

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI ANRONG  
BUNTING DALAM UPACARA PERNIKAHAN**

**(Studi Kasus Kelurahan Tete Batu Kec. Pallangga Kab. Gowa)**



**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum (S.H)  
Prodi Hukum Keluarga Islam pada Jurusan Peradilan Agama Fakultas Syariah dan  
Hukum UIN Alauddin Makassar

Oleh :

**NURSALAM**

**NIM: 10100115026**

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2019**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nursalam  
NIM : 10100114115026  
Tempat/Tgl. Lahir : Gowa 12 Maret 1997  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Peradilan Agama/Hukum Keluarga Islam/S1  
Fakultas/program : Syari'ah Dan Hukum/S1  
Alamat : Jln. Nurul Jihad Biringkalloro  
Judul : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Anrong Bunting  
Dalam Upacara Pernikahan (Studi Kasus Kelurahan  
Tetebatu Kec. Palangga Kab, Gowa)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau keseluruhannya, maka skripsi ini dan gelar diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 28 November 2019

Penyusun,

Nursalam

NIM: 10100115026

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI ANRONG BUNTING DALAM UPACARA PERNIKAHAN (STUDI KASUS KELURAHAN TETEBATU KECAMATAN PALLANGGA KABUPATEN GOWA)", yang disusun oleh Nursalam Nim: 10100115026, Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam, pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munāqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jum'at, tanggal 28 Februari 2020 M, bertepatan dengan tanggal 22 Rajab 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) dalam ilmu Syari'ah dan Hukum, Jurusan Prodi Hukum Keluarga Islam (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 28 Februari 2020 M  
22 Rajab 1441 H

### DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M.Ag. (.....)

Sekretaris : Dr. Hj. Rahmatiah HL, M.Pd. (.....)

Munaqisy I : Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag. (.....)

Munaqisy II : Dr. Hj. Patimah, M.Ag. (.....)

Pembimbing I : Dr. Abd. Halim Talli, M.Ag. (.....)

Pembimbing II : Dr. Hj. Hartini Tahir, M.H.I. (.....)

Disahkan oleh:  
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar,

Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc M.Ag  
NIP. 19731122 200012 1 002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin segala puji hanya milik Allah Swt atas rahmat dan hidayah-Nya yang dicurahkan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyusun skripsi ini hingga selesai. Salam dan shalawat senantiasa peneliti haturkan kepada Baginda Nabiullah Muhammad Sallallahu' Alaihi Wasallam sebagai kompas petunjuk jalan kebenaran dalam menjalankan aktivitas keseharian kita.

Dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasihnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Usman Dan Ibunda Sa'at beserta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan moral dan materil yang sangat membantu bagi peneliti. Selain itu tidak lupa pula peneliti ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D. Rektor UIN Alauddin Makassar beserta wakil rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M. Ag., Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum dan para wakil Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum.
3. Dr. Hj. Patimah, M. Ag., dan Dr. Musyrika Ilyas, S. H. I., M. H. I selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Peradilan Agama yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi, serta tak lupa peneliti menghaturkan terima kasih kepada Ibu Sri Hajati, S. H. I. selaku Staf Jurusan Peradilan Agama.
4. Bapak Dr. H. Abdul Halim Talli, M. Ag., dan Ibu Dra. Hj. Hartini Tahir, M. H. I. selaku Pembimbing I dan II yang telah banyak mengarahkan dan membimbing peneliti dalam perampungan penelitian skripsi sampai tahap penyelesaian

5. Para Dosen, dan Karyawan dan Karyawati Fakultas Syari'ah dan Hukum yang secara konkrit memberikan bantuannya baik langsung maupun tidak langsung.
6. Dan yang terpentingskripsi ini peneliti persembahkan untuk kedua orang tua tercinta yang menjadi pusat inspirasi, yaitu Ayahanda Usman dan Ibunda Sa'ati sebagai rasa terimakasih karena telah membesarkan dan mendidik dengan penuh kasih sayang, rela mengorbankan apapun demi pendidikan masa depan peneliti serta tak pernah henti memberikan nasehat dan dukungan untuk peneliti, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar.
7. Saudara kandung tercinta Mulyadin S.pd, Erni Johan, M. Ijuddin, M. Alfid Ramadhandan juga kakak ipar Raodah S.pd. yang sudah senantiasa membantu, memotivasi, dan selalu mendoakan yang terbaik untuk penulis
8. Sahabat Fitri Handayani S.pd sebagai mentor yang telah memberikan dukungan dan semangat sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Rekan-rekan seperjuangan Tantri Indar Pratiwi S.H selaku Hantaek yang tidak memberikan kontribusi apapun yaitu Yusriani Zsa Zsa, Raudia Tuzzahra Ramadhani, Annisa Magfirah, Hasmita Fajar, dan Dewi Sekar Arum S.H., teman-teman PA-Angkatan 2015 Jurusan Peradilan Agama.

Tiada balasan yang dapat diberikan peneliti, kecuali kepada Allah SWT peneliti harapkan balasan dan semoga bernilai pahala disisi-Nya. *Alamin*

Makassar 28 Oktober 2019

Peneliti

Rufinah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1-7</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	4
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORETIS.....</b>	<b>8-21</b>
A. Tinjauan Umum Tentang Hukum Islam .....	8
B. Tinjauan Umum Tentang Perkawinan .....	16
C. Tinjauan Umum Tentang Anrong bunting.....	18
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>22-24</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	22
B. Pendekatan Penelitian .....	22
C. Sumber Data.....	22
D. Metode Pengumpulan Data .....	23
E. Instrument Penelitian .....	

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data .....	
G. Pengujian Keabsahan Data .....	
<b>BAB IV TRADISI ANRONG BUNTING DALAM UPACARA PERNIKAHAN</b>	
.....	25-29
A. Gambaran Umum Tentang Tradisi Anrong Bunting dilingkungan Biringkalloro .....	25
B. Bagaimana Prosesi Adat <i>Anrong Bunting</i> dalam Upacara Pernikahan .....	27
C. Bagaimana Pandangan Hukum Islam Terhadap Prosesi Adat <i>Anrong Bunting</i> dalam Upacara pernikahan .....	28
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	30-31
A. Kesimpulan.....	30
B. ImplikasiPenelitian.....	31
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>32</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	a	tidak dilambangkan
ب	ba	b	bc
ت	ta	t	tc
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	k	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	s	es dan ye



ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gambar huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yā’</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauula*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>Fathah dan alif atau ya'</i>	a	a dan garis di atas
يَ	<i>Kasrah dan ya'</i>	i	i dan garis di atas
وُ	<i>Dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

Contoh

مَاتَ : *mata*

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

### 4. Tā' marbū'ah

Transliterasi untuk tā' marbū'ah ada dua, yaitu: tā' marbū'ah yang hidup Ta'marbutah yang hidup (berharakat fathah, kasrah atau dammah) dilambangkan dengan huruf "t". ta'marbutah yang mati (tidak berharakat) dilambangkan dengan "h".

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudal al-at fal*

الْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

### 5. *Syaddah (Tasydid)*

Tanda Syaddah atau tasydid dalam bahasa Arab, dalam transliterasinya dilambangkan menjadi huruf ganda, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

رَبَّنَا: *rabbana*

نَجِّينَا: *najjainah*

### 6. *Kata Sandang*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyi huruf yang ada setelah kata sandang. Huruf "l" (ل) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

الْفَلْسَفَةُ: *al-falsafah*

الْبِلَادُ: *al-biladu*

### 7. *Hamzah*

Dinyatakan di depan pada Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu apabila hamzah terletak di tengah dan akhir kata. Apabila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

1. Hamzah di awal

أُمِرْتُ : *umirtu*

2. Hamzah tengah

تَأْمُرُونَ: *ta' muruna*

3. Hamzah akhir

شَيْءٌ: *syai'un*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasinya penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa terpisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

*Fil Zilal al-Qur'an*

*Al-Sunnah qabl al-tadwin*

## 9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

اللَّهُمَّ دِينَ اللَّهِ *Dinullah billah*

Adapun ta' marbutah di akhir kata yang di sandarkan kepada lafz al-jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمَّ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fi rahmatillah*

## 10. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf kapital dipakai. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD. Di antaranya, huruf kapital digunakan untuk menuliskan

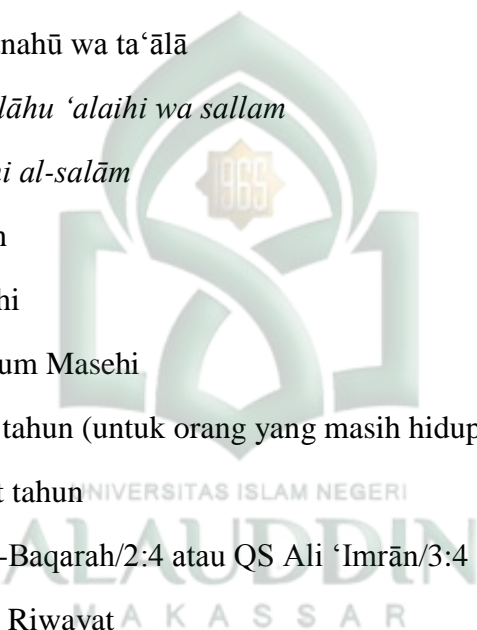
huruf awal dan nama diri. Apabila nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal dari nama diri tersebut, bukan huruf awal dari kata sandang.

Contoh: *Syahru ramadan al-lazi unzila fih al-Qur'an*

*Wa ma Muhammadun illa rasul*

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:



Swt.	= <i>subhānahū wa ta'ālā</i>
Saw.	= <i>sallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali 'Imrān/3:4
HR	= Hadis Riwayat

## ABSTRAK

**Nama : Nursalam**  
**Nim : 10100115026**  
**Jurusan : Hukum Keluarga Islam**  
**Judul : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Anrong Bunting Dalam Upacara Pernikahan (Studi Kasus Kelurahan Tetebatu Kec.Pallangga Kab.Gowa)**

---

Skripsi ini membahas tentang Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Anrong Bunting Dalam Upacara Pernikahan. Adapun submasalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana Prosesi Adat *Anrong Bunting* dalam Upacara Pernikahan? (2) Bagaimana Pandangan Hukum Islam Terhadap Prosesi Adat *Anrong Bunting* Dalam Upacara Pernikahan?

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan atau *field research* dengan pendekatan yang digunakan adalah normatif dan yuridis. Pendekatan normatif yaitu pendekatan masalah yang berpedoman pada aturan-aturan dalam hukum Islam, baik berupa Al-Quran, hadis, maupun pemikiran pegawai bank yang berkaitan dengan masalah perbandingan kinerja. Pendekatan yuridis berupa perundang-undangan peraturan yang terkait dengan permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang akan dilakukan di Kelurahan Tetebatu Kec.Pallangga Kab.Gowa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prosesi adat *anrong bunting* terdiri dari mulai dari perlengkapan yang disediakan untuk melaksanakan prosesi adat anrong bunting, kedua mempelai duduk memangku kelapa dan memegang beras, *Anrong Bunting* memegang tangan calon mempelai yang memegang *kalomping* seraya memberikan doa keluarganya kelak langgeng dan bahagia, dan mengikuti proses sampai selesai. Adapun tinjauan hukum Islam dalam tradisi adat anrong bunting ini yang melakukan cukur alis, kalau dilihat dari segi kecantikan lebih baik, lebih bagus dan lebih cantik kalau di cukur alis karena lebih kelihatan aura pengantin baru yang sudah menikah sedangkan di dalam Islam menggunting bulu alis atau merapikannya dengan mencukur bagian-bagian tertentu untuk memperindah alis mata seperti yang dilakukan oleh sebagian kaum wanita hukumnya Haram. Karena hal itu termasuk mengubah ciptaan Allah dan mengikuti setan yang selalu memperdaya manusia supaya mengubah ciptaan Allah.

Implikasi dalam penelitian ini adalah 1) Anrong bunting sebenarnya tidak terlalu penting karena itu hanyalah tradisi atau seperti hiasan agar terlihat mewah, Walaupun Anrong bunting di tiadakan atau di hapus tidak jadi masalah dalam pernikahan karena di dalam suatu pernikahan itu tidak perlu ada anrong bunting yang penting ada Calon, Mahar dan wali. 2) Di dalam hukum islam mencukur alis itu haram jadi di dalam tradisi anrong bunting tidak boleh diadakan pencukuran alis dan bulu halus di dahi.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas, misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan kehidupan manusia, adat istiadat dan tata krama. Kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan, cenderung berbeda antara satu suku dengan suku lainnya, khususnya di Indonesia. Masyarakat Bugis masih mempertahankan adat istiadat dan kebiasaannya yang berbeda hingga sampai saat ini, termasuk adat perkawinan.<sup>1</sup>

Masyarakat Kelurahan Tetebatu memaknai perkawinan berarti *assialle* (Baku Ambil) atau mengambil satu sama lain, jadi perkawinan merupakan ikatan timbal balik, pihak-pihak yang terlihat dari strata sosial yang berbeda, namun setelah mereka menikah mereka akan menjadi mitra dalam menjalani kehidupannya, perkawinan merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia, suatu perkawinan tidak hanya merupakan peristiwa yang dialami oleh dua orang individu berlainan jenis, melibatkan berbagai pihak, baik kerabat, keluarga, maupun kedua mempelai lebih dalam lagi perkawinan melibatkan kesaksian dari anggota masyarakat melalui upacara perkawinan yang di anggap sebagai pangkuan masyarakat terhadap bersatunya dua orang individu dalam ikatan perkawinan. Upacara pernikahan misalnya, merupakan suatu sistem nilai budaya yang memberi arah dan pandangan untuk mempertahankan nilai-nilai hidup,

---

<sup>1</sup>Sidi Gazalba, *Asas kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan bintang, 1967), hal. 34

terutama dalam hal mempertahankan dan melestarikan keturunan. Dalam Islam, hukum pernikahan adalah sunnah. Tapi dapat menjadi wajib, makruh, atau bahkan haram.<sup>2</sup>

Islam mengajarkan bahwa pernikahan merupakan suatu peristiwa yang patut disebut dengan rasa syukur dan gembira, karena Nabi Muhammad saw. Mengajarkan agar peristiwa pernikahan dirayakan dengan perhelatan dan walian. Pernikahan bertujuan untuk mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga. Sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup, sehingga timbulah kebahagiaan, yakni rasa kasih sayang antara anggota keluarga. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt., Q.S :Ar-Rum/30 : 21 yang berbunyi :

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya :

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”

Seiring dengan perkembangan zaman sentuhan teknologi moderen telah mempengaruhi menyentu masyarakat Gowa, namun kebiasaan-kebiasaan yang merupakan tradisin turun temurun bahkan yang telah menjadi adat sulit untuk

---

<sup>2</sup>Soemiyati, *Hukum Islam dan Undang- Undang Perkawinan*.(cet IV. Yogyakarta: Liberty, 1999), h. 30.

dihilangkan. Kebiasaan-biasaan tersebut masih sering di lakukan meskipun dalam pelaksanaannya telah mengalami perubahan, namun nilai-nilai dan makna masih tetap terpelihara dalam setiap upacara a'bu'bu bunting tersebut.

Tradisi *anrong bunting* adalah suatu tradisi adat yang dilakukan berdasarkan aturan-aturan yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan dapat dikatakan sebagai tradisi adat.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, tradisi budaya hendaknya kita lihat sebagai suatu proses pertumbuhan yang tidak untuk dirusak, tetapi untuk diolah dan mengembangkan, serta untuk memahami semangat dan nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya begitu pula dengan tradisi *anrong bunting* di kalangan masyarakat Di lingkungan Biringkaloro Kelurahan Tete Batu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, ada beberapa hal yang menarik untuk di kaji di antaranya, apakah tradisi ini sudah sesuai dengan Syariat Islam, dan apakah tradisi ini masih mampu memberikan nilai-nilai kepada masyarakat sekitarnya sehubungan dengan relevansinya dengan kehidupan kita sekarang di mana pesan dari pada tradisi dalam hal ini adalah tradisi *anrong bunting* baik dalam kehidupan sekarang maupun yang akan datang, mampu bertahan seiring perkembangan masyarakat penduduknya. sehingga tradisi ini patut dipertahankan bahkan dijaga kelestariannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis merumuskan pokok permasalahan “Bagaimanakah Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi *Anrong bunting* dalam Upacara Pernikahan (studi kasus Di Lingkungan Biringkaloro Kelurahan

Tetebatu kec. Pallangga Kab. Gowa). Dan dari pokok masalah tersebut dapat dirumuskan dua submasalah:

1. Bagaimana prosesi adat *Anrong Bunting* dalam upacara pernikahan di kelurahan tetebatu Kecamatan pallangga Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap prosesi adat *Anrong Bunting* dalam upacara pernikahan di kelurahan Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa?

### **C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

#### **1. Fokus penelitian**

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah Pandangan Hukum Islam Terhadap Tradisi *Anrong Bunting* dalam upacara Pernikahan.

#### **2. Deskripsi fokus**

- a. Pandangan hukum Islam yaitu suatu sudut pandang terhadap hukum atau peraturan yang mengatur seluruh sendi kehidupan umat islam berdasarkan al-qur'an dan hadits.
- b. Tradisi (adat) yaitu kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat yang mempunyai akibat hukum.
- c. *Anrong Bunting* yaitu orang diberi kepercayaan untuk melaksanakan suatu prosesi dalam pernikahan.
- d. Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh 2 orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial.

#### **D. Kajian Puastaka**

Untuk memperjelas masalah yang dikaji maka perlu dikemukakan sumber-sumber yang menjadi patokan atau acuan pokok. Oleh karena itu penulis mengemukakan karya ilmi yang dapat di jadikan rujukan dalam penelitian.

1. Penelitian St.Muttia A. Husain, 2012 dengan judul penelitian “proses dalam tradisi perkawinan masyarakat bugis di desa Pakkasalo kec. Sibulue kab. Bone”. Membahas tentang tahap dalam proses pelaksanaan upacara perkawinan Di Lingkungan Biringkaloro Kelurahan Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.
2. Buku yang ditulis oleh Sidi Gazalba yang berjudul *Asas kebudayaan islam* di terbitkan di Jakarta pada tahun 1978. Buku ini menjelaskan tentang kebudayaan islam.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan penelitian**

penelitian ini bertujuan Untuk mengkaji pandangan islam dalam upacara pernikahan yang dilakakan oleh *Anrong Bunting*.

##### **2. Kegunaan penelitian**

###### **a. Kegunaan teoritis**

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah skripsi ini diharapkan bermanfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan. Hasilnya dapat di manfaatkan lebih lanjut baik sebagai bacaan bagi generasi penerus dan

menjadi bahan acuan dalam penelitian yang lebih lanjut, serta memberikan informasi bagi para pembaca tentang adat istiadat pernikahan adat Makassar.

b. Kegunaan praktis

Secara praktis kegunaan skripsi ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan budaya lokal di kabupaten Gowa pada khususnya, hasilnya juga dapat di manfaatkan masyarakat setempat untuk memperkenalkan salah satu adat istiadat yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat hingga saat ini.





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### *A. Tinjauan Umum Tentang Hukum Islam*

##### 1. Pengertian Hukum Islam

Pengertian hukum Islam dapat diketahui berdasarkan dua istilah atau kata dasar yaitu “Hukum“ dan “Islam“. Hukum adalah peraturan atau norma-norma yang mengatur tingkah laku manusia dalam satu masyarakat, baik peraturan atau norma itu berupa kenyataan dan tumbuh serta berkembang dalam masyarakat maupun peraturan atau norma yang dibuat dengan cara tertentu dan ditegakkan oleh penguasa.<sup>1</sup> Sedangkan pengertian Islam adalah agama Allah swt yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. untuk disampaikan kepada umat manusia untuk mencapai kesejahteraan hidupnya baik didunia maupun diakhirat kelak.

Dari gabungan dua kata diatas dapat disimpulkan bahwa Hukum Islam adalah Hukum yang berasal dari ajaran Islam untuk dilaksanakan oleh umat muslim sebagai penganut agama Islam.

Al-quran dan literature Islam sama sekali tidak menyebutkan kata hukum Islam sebagai salah satu Istilah. Yang ada di dslsm Al-quran adalah kata

---

<sup>1</sup> Ali, *Pengertian Hukum Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 1966), hal. 38

*syari'ah, fiqh, hukum Allah*, dan yang seakar dengannya. Istilah hukum Islam merupakan terjemahan dari Islamic law dalam literature Barat.<sup>2</sup>

Istilah ini kemudian menjadi populer, untuk lebih memberikan kejelasan tentang makna hukum Islam maka perlu diketahui lebih dulu arti masing-masing kata. Kata hukum secara etimologi berasal dari akar bahasa arab, yaitu *hakama-yahkumu* yang kemudian bentuk *mashdar*-nya menjadi *hukman*. Lafaz *al-hukmu* adalah bentuk tunggal dari bentuk jamak *al-ahkam*.

Berdasarkan akar kata *hakama* tersebut kemudian muncul kata *al-hikmah* yang memiliki arti kebijaksanaan. Hal ini dimaksud bahwa orang yang memahami hukum kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari maka dianggap sebagai orang yang bijaksana.<sup>3</sup> Arti lain yang muncul dari kata tersebut adalah “kendali atau kekangan kuda”, yakni bahwa keberadaan hukum pada hakikatnya adalah untuk mengendalikan atau mengekang seseorang dari hal-hal yang dilarang oleh agama makna “mencegah atau menolak” juga menjadi salah satu arti dari lafadz *hukmu* yang memiliki akar kata *hakama* tersebut. Mencegah ketidakadilan, mencegah kedzaliman, mencegah penyalahgunaan, dan menolak mafsadat lainnya.

---

<sup>2</sup> Mardani, *Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).hal.14.

<sup>3</sup> Mardani, *Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).hal.7.

Al-fayumi dalam buku Zainudin Ali, *Hukum Islam, Pengantar Hukum Islam di Indonesia* ia menyebutkan bahwa hukum bermakna memutuskan, menetapkan, dan menyelesaikan setiap permasalahan.<sup>4</sup>

Muhammad Daud menyebutkan bahwa kata hukum yang berasal dari lafadz Arab tersebut bermakna norma, kaidah, ukuran, tolak ukur, pedoman, yang digunakan untuk menilai dan melihat tingkah laku manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam kamus *Oxford* sebagaimana dikutip oleh Muhammad Muslehuddin, hukum diartikan sebagai “sekumpulan aturan, baik yang bersal dari aturan formal maupun adat, yang diakui oleh masyarakat dan bangsa tertentu dan mengikat bagi anggotanya”.<sup>5</sup>

Selanjutnya Islam adalah bentuk mashdar dari kata aslama-yuslimu-islaman dengan mengikuti wazn af'ala-yuf'ilu-if'lan yang mengandung arti ketundukan dan kepatuhan serta bisa juga bermakna islam, damai, dan selamat. Namun kalimat dari lafadz islam adalah berasal dari kata salima-yaslamu-salaman-wa salamatan yang memiliki arti selamat (dari bahaya), dan bebas (dari cacat).<sup>6</sup>

Islam bermakna sebagai sebuah ketundukan dan penyerahan diri seorang hamba saat berhadapan dengan tuhan. Hal ini berarti bahwa manusia dalam berhadapannya dengan tuhan (Allah) haruslah merasa

---

<sup>4</sup> Zainudin Ali, *Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal.6.

<sup>5</sup> Muhammad Muslehuddin, *Filsafat Hukum Islam dan Pemikiran Orientalis: Studi Perbandingan Sistem Hukum Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hal. 20.

<sup>6</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 654.

kerdil, bersikap mengakui kelemahan dan membenarkan kekuasaan Allah Swt. Kemampuan akal dan budi manusia yang berwujud dalam ilmu pengetahuan tidaklah sebanding dengan dan kemampuan Allah Swt. Kemampuan manusia bersifat kerdil dan sangat terbatas semisal hanya terbatas pada kemampuan mengamalisis, menyusun kembali bahan bahan alamiah yang telah ada untuk diolah menjadi bahan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, tetapi tidak mampu menciptakan dalam arti mengadakan dari yang tidak ada menjadi ada (*invention*).<sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas mengenai Islam, maka islam sebagai agama keselamatan lahir batin hendaklah dapat memenuhi 3 aspek sebagai berikut:

1. Dalam hubungan vertical dengan tuhan (Allah), manusia harus berserha diri kepada Allah Rabb al-‘Alamin, tuhan semesta alam.
2. Hubungan sesame makhluk sebagai wujud hubungan horizontal, Islam menghendaki adanya hubungan saling menyelamatkan antara yang satu dengan yang lain (pergaulan sesame yang aman, damai, tentram, kerta raharja, dan ripah lah jinawi).
3. Bagi diri pribadi seorang muslim, islam dapat menimbulkan kedamaian, ketenangan jiwa (nafs muthmainnah), sakinah, dan kemantapan jasmani rohani (mental).<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Mardani, Pengantar Ilmu Hukum di Indonesia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).hal.8-9.

<sup>8</sup> Moh.Idris Ramulyo, *Asas-asas Hukum Islam, Sejarah Timbul dan Berkembangnya Kedudukan Hukum Islam dalam Sistem Hukum di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1995),hal.8-10.

Jika kata hukum disandingkan dengan islam, maka muncul pengertian bahwa hukum islam adalah seperangkat peraturan berdasarkan wahyu allah dan rosul tentang tingkah laku manusia mukalaf yang di akui dan yakini berlaku mengikat untuk semua umat yang beragama islam, untuk mewujudkan sebuah kedamaian dan kepatuhan baik secara vertikal maupun horizontal.

Hukum islam adalah sekumpulan aturan keagamaan, perintah-perintah Allah yang mengatur perilaku kehidupan orang islam dalam seluruh aspeknya. Hukum islam adalah representasi pemikiran islam, manifestasi pandangan hidup islam, dan intisari dari islam itu sendiri.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa hukum Islam secara umum mencakup syariah dan ushul fiqih. Dikatakan hukum Islam itu mencakup syariah dan fiqih, karena hukum Islam ada yang dipahami dalam bentuk syariah dan ada yang dipahami dalam fiqih.

Syariah berasal dari kata al-syari'ah yang bermakna 'jalan ke sumber air' atau jalan yang harus diikuti, yaitu jalan ke arah sumber pokok bagi kehidupan.<sup>10</sup> Kata syariah disamakan dengan jalan air mengingat bahwa barang siapa yang mengikuti syariah, ia akan mengalir dan bersih jiwanya. Secara terminologis, syariah adalah aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah agar digunakan oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhannya, dengan

---

<sup>9</sup> Josep Schacht, Pengantar Hukum Islam, Terjemahan Introduction to Islamic Law, (Bandung: Nuansa, 2010), hal.21.

<sup>10</sup> Al- Fairuz Abadiy, *Pengertian Hukum Islam dan Syariah* (Jakarta: Sinar Grafika, 1995), h. 659

saudaranya sesama manusia, dengan alam, dan dalam kaitannya dengan kehidupannya.<sup>11</sup>

Fiqih berasal dari kata al-fiqh yang berarti pemahaman atau pengetahuan tentang sesuatu. Secara terminologis, fiqih adalah ilmu tentang hukum-hukum syara' yang bersifat amaliyah (praktis) yang digali dari dalil-dalil yang terperinci.<sup>12</sup>

## 2. Pembagian Hukum Islam

Para ulama ushul membagi hukum Islam kepada dua bagian; hukum taklifi dan hukum wadh'i.

### a. Hukum Taklifi

Yang dimaksud dengan hukum taklifi adalah hukum syar'i yang mengandung tuntutan (untuk dikerjakan atau ditinggalkan oleh para mukallaf) atau yang mengandung pilihan antara yang dikerjakan dan ditinggalkan. Para ulama sepakat membagi hukum taklifi menjadi lima bagian yaitu :

#### 1) Wajib

Wajib adalah segala perbuatan yang diberi pahala jika mengerjakannya dan diberi siksa (iqab) apabila meninggalkannya.

#### 2) Haram

---

<sup>11</sup>Syaltut Mahmud, *Pengertian Syariah*, (Jakarta: PT. rajagrafindo Persada, 1966), h. 12

<sup>12</sup>Adb. Al- Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Jakarta: Al-Majlis al-A'la al-Indonesia li al-Dakwah al-Islamiah, 1978), h. 11

Haram adalah segala perbuatan yang dilarang mengerjakannya. Orang yang melakukan akan disiksa, berdosa (iqab), dan yang meninggalkannya diberi pahala.

### 3) Mandub

Mandub adalah segala perbuatan yang dilakukan akan mendapatkan pahala, tetapi bila tidak dilakukan tidak akan dikenakan siksa, dosa (iqab).

### 4) Mubah

Mubah adalah segala perbuatan yang diberi kebebasan untuk memilihnya, melakukan atau tidak melakukan.

### b. Hukum Wadh'i

Yang dimaksud dengan hukum wadh'i adalah titah Allah yang menjadikan sesuatu sebagai sebab bagi adanya sesuatu yang lain, atau sebagai syarat bagi sesuatu yang lain atau sebagai penghalang (man') bagi adanya sesuatu yang lain tersebut. Oleh karenanya, ulama membagi hukum wadh'i ini kedalam lima bagian yaitu :

#### 1) Sebab

Sebab adalah sesuatu yang dijadikan oleh syar'i sebagai alasan bagi ada dan tidak adanya hukum. Adanya sesuatu menyebabkan adanya hukum dan tidak adanya sesuatu itu melazimkan tidak adanya hukum.

#### 2) Syarat



Syarat adalah segala sesuatu yang tergantung adanya hukum dengan adanya sesuatu tersebut, dan tidak adanya sesuatu itu mengakibatkan tidak ada pula hukum.

### 3) Mani'

Mani' adalah segala sesuatu yang dengan adanya dapat meniadakan hukum atau dapat membatalkan sebab hukum.

### 4) Sah dan Batal

Secara harfiah, sah berarti “lepas tanggungjawab” atau “gugur kewajiban di dunia serta memperoleh pahala dan ganjaran di akhirat”. Sedangkan batal dapat diartikan tidak melepaskan tanggungjawab, tidak menggugurkan kewajiban di dunia, dan di akhirat tidak memperoleh pahala.

### 5) Azimah dan Rukhshah

Azimah adalah peraturan-peraturan Allah yang asli dan terdiri atas hukum-hukum yang berlaku umum. Sedangkan rukhshah adalah peraturan-peraturan yang tidak dilaksanakan karena adanya hal-hal yang memberatkan dalam menjalankan azimah.

## ***B. Tinjauan Umum Tentang Anrong Bunting***

### **1. Pengertian Upacara Adat**

Dalam kamus antropologi pengertian upacara adat dikemukakan oleh suyuno, dkk, yakni:

- 1) Upacara/ritual (*ceremony*) adalah system aktivitas atau rangkaian tindakan yang dilakukan atau ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.<sup>13</sup>
- 2) Upacara adat (*customary ritual*) adalah “upacara upacara berhubungan dengan kepentingan adat suatu masyarakat”.<sup>14</sup>

Pengertian “adat” itu sendiri berasal dari bahasa melayu yang diartikan sebagai suatu kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis religious dari suatu penduduk asli, yang antara lain mengenai nilai budaya, norma-norma hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan tradisional, sedangkan adat istiadat yang sudah berlangsung terus atau diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun.

## 2. Cakupan Upacara Adat

Cakupan atau macam-macam upacara adat dapat dilihat dari berbagai rangkaian peristiwa dalam kehidupan masyarakat. Suryono memaparkan berbagai upacara adat dari berbagai suku bangsa di Indonesia, yaitu sebagai berikut:

- a) Upacara pernikahan, yaitu suatu upacara yang dilakukan sehubungan dengan akad nikah sebagai rangkaian dan unsur pelaksanaan tata cara atau hukum agama yang berlaku.

---

<sup>13</sup> Suryono dkk, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Sinar Grafika 1985) h. 423

- b) Upacara kehamilan, yaitu suatu upacara yang dilakukan ketika seorang calon ibu hamil tua, dengan maksud dan harapan agar mendapatkan keselamatan bagi ibu dan calon bayi yang akan lahir nanti
- c) Upacara kelahiran, yaitu upacara yang dilakukan untuk merayakan kelahiran seorang bayi yang baru lahir dengan harapan mendapatkan keselamatan dalam kehidupannya sekaligus sebagai tanda syukuran atas kelahiran bayi tersebut.
- d) Upacara kematian, yaitu suatu upacara yang dilakukan sehubungan dengan peristiwa kematian dengan maksud untuk menunjukkan perasaan berkabung atas meninggalnya seseorang.
- e) Upacara keagamaan, yaitu suatu upacara suci bersifat keramat yang berhubungan dengan kepentingan-kepentingan dari rangkaian peristiwa dalam sistem agama berdasarkan keyakinan pada setiap ajaran yang ada didalamnya.
- f) Upacara kesuburan, yaitu suatu upacara yang dilaksanakan untuk menyatakan rasa syukur atas kesuburan tanah pertanian dengan harapan agar mendapat hasil yang lebih baik.
- g) Upacara pesta panen, yaitu suatu upacara yang dilakukan . berhubungan dengan hasil panennya dengan baik. Upacara ini merupakan ungkapan rasa syukur atas berhasilnya panen dengan baik.

### 3. Pengertian tradisi

Istilah tradisi dalam pembangunan sejak lama disalahgunakan. Dengan munculnya zaman postmodern, makin lama makin banyak bangunan yang meniru tradisi, entah dari Indonesia atau dari Negara luar, dan melambngakan bangunan yang bermakna historis. Hasilnya adalah gedung tanpa kualitas dalam hal fungsi, bahan bangunan, teknologi, maupun pembentukan, misalnya lingkungan bangunan di mana bentuk istana ditransformasi menjadi rumah berderet, dan tembok pagar yang melambangkan kesultanan.<sup>15</sup>

Tradisi atau biasa pula diterjemahkan sebagai warisan atau adat istiadat, norma-norma yang merupakan bagian dari kebudayaan tradisi tersebut biasanya diartikan sebagai cara mewariskan pemikiran, kebiasaan adat istiadat kesenian dari generasi kegenerasi turun temurun.

Dalam kamus besar bahasa Indonesian "*tradisi*" yang berasal dari kata "*traditium*" (bahasa latin) diartikan sebagai segala sesuatu seperti adat kepercayaan, kebiasaan-kebiasaan, ajaran-ajaran yang diwariskan secara turu temurun dari nenek moyang.

Dalam kamus antropologi, "*tradisi*" atau sering disebut "*adat istiadat*" (bahasa melayu) diartikan sebagai : suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup kebudayaan untuk mengatur tindakan perbuatan manusia dalam kehidupan sosial ". Murgianto mengemukakan bahwa : tradisi diartikan sebagai segala sesuatu yang diwarisi dimasa lalu".

---

<sup>15</sup> Heinz Frick dan Petra Widmer, Membangun, Membentuk, Menghuni, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), hal, 10-11.

Dengan mengacu pada pengertian tersebut diatas, maka tradisi pada dasarnya dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diwarisi dari masalalu, yaitu dasarnya dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diwarisi dari masalalu, yaitu suatu bentuk kebudayaan yang mengandung nilai-nilai luhur, bermutu tinggi, terikat, bersifat simbolis religious berkembang dari masa kemasa, serta mengandung nilai-nilai filosofis yang dalam.

Murgianto menjelaskan bahwa:

“ Tradisi merupakan akar perkembangan kebudayaan yang member cirri khas/ identitas atau kepribadian suatu bangsa. Tradisi itu tidak statis, tetapi iya berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Tradisi akan diteruskan selama para pendukungnya masih merasakan manfaat dan menyukainya dalam kehidupan”.

Tradisi hendaknya kita lihat sebagai proses pertumbuhan yang tidak untuk dirusak, tetapi untuk diolah dan mengembangkannya serta memahami semangat dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Begitu pula halnya dengan tradisi adat Anrong bunting dikalangan masyarakat Sulawesi selatan. Di dalam pewarisan semacam ini, sipewaris lebih aktif dan sipenerima ( pewaris ) mewadahi secara lebih pasif. Didalam hal ini, juga tidak lasim terjadi tanpa penalaran mengenai hal-hal yang di wariskan.

Dengan mengacu pada pengertian tersebut di atas, maka dapat di berikan pengertian tentang upacara adat tradisional, yaitu upacara adat yang di lakuakan oleh suatu masyarakat berdasarkan kebiasaan-kebiasaan orang-orang terlebih dahulu sebelum mereka dengan maksud dan tujuan tertentu.

Karena sejarah yang cukup lama sekalipun mengacu pada pola-pola tradisi yang telah ada, di bentuk serta terkait pada pola adat istiadat, tetapi tidak tertutup kemungkinan akan mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan itu di mungkinkan antara lain karena antara lain pengganti generasi pola pikir sistim budaya mengalami perbedaan akibat perkembangan zaman.

Untuk mengatur tindakan perbuatan manusia dalam kehidupan sosial Murgianto mengemukakan bahwa: tradisi di artikan sebagai segala sesuatu yang di warisi di masa lalu”. Dengan mengacu pada pengertian tersebut di atas, maka tradisi pada dasarnya di artikan sebagai segala sesuatu yang di warisi masa lalu, yaitu suatu bentuk kebudayaan yang mengandung nilai-nilai luhur, bermutu tinggi, terikat, bersifat simbolis, religious berkembang dari masa kemasa, serta mengandung Nilai-nilai filosofis yang dalam.

#### 4. Tradisi *A'bu'bu* Dalam Pesta Perkawinan

*A'bu'bu* berasal dari kata “ *bu'bu*” (Bahasa Makassar) yang berarti mencabut atau membersihkan, *A'bu'bu* artinya membersihkan bulu-bulu tertentu pada diri dengan maksud untuk membersihkan diri lahir dan batin untuk menyambut perkawinannya.

Perkawinan (pernikahan) yang dalam bahasa Makassar di sebut *ammempo bunting* (duduk penganting) bukan hanya menyatukan dua orang menjadi sepasang suami istri, tetapi juga menyatukan dua rumpun keluarga yang lebih besar yaitu keluarga dari pihak mempelai laki-laki dan keluarga

dari pihak mempelai wanita. Penyatuan ke dua keluarga besar di sebut dalam bahasa Makassar di sebut *Appasisambung bija* (mendekatkan yang jauh).

Sebenarnya pandangan masyarakat bugis /Makassar tentang perkawinan dan tata cara pelaksanaannya, pada dasarnya memiliki persamaan antara daerah yang satu dan daerah lainnya. Hanya saja dalam segi-segi kecil sering di temukan perbedaan-perbedaan yang tidak terlalu spesipik. Misalnya *Anrong bunting* yang di lakukan oleh sebahagian besar masyarakat Makassar khususnya di kecamatan pallangga kabupaten gowa, dan daerah di sekitarnya, yang merupakan hal yang tidak di temukan di Daerah lain.

Tradisi *Anrong bunting* pada hakikatnya termasuk dalam acara pelaksanaan pernikahan, sesuai dengan maknanya, upacara *anrong bunting* dalam pula di golongankan dalam acara merawat pengantin di zaman dahulu di kalangan bangsawan. Maksudnya untuk membersihkan diri dari segala sesuatu untuk menyambut perkawinannya. *Anrong bunting* dalam pesta perkawinan di laksanakan di rumah masing-masing kedua calon mempelai sehari sebelum pesta perkawinan yang di laksanakan pada pagi hari sebelum malam *korontigi*. Sebelum pesta perjamuan

##### 5. Proses Pelaksanaan Upacara *Anrong bunting*

Sebelum memasuki pernikahan kedua calon mempelai terlebih dahulu melalui upacara adat yang disebut *Anrong bunting*. Upacara ini dilakukan sehari sebelum pesta perjamuan di laksanakan, yang di laksanakan pada pagi hari sekitar pukul Sembilan sampai pukul sebelas, karena dianggap inilah waktu yang paling baik untuk melaksanakan propesi tersebut. Proses ini



dilaksanakan di rumah masing-masing calon mempelai dengan di iringi dengan tabuhan gendang dari awal acara sampai akhir acara proses *Anrong bunting* di laksanakan. Menurut penjelasan anrong bunting yang di wawancarai pada saat pelaksanaan upacara tradisi A'bu'bu di laksanakan. Adapun tata cara pelaksanaan prosesi *Anrong bunting* adalah sebagai berikut:

- a) Semua perlengkapan yang akan di gunakan pada prosesi telah di siapkan. Maka calon mempelai segera mengambil tempat dan duduk di atas sajadah tepat berhadapan dengan *Anrong bunting* yang akan memandu acara tersebut sambil menutup bahu calon mempelai dengan mukena.
- b) Calon mempelai duduk memangku kelapa dan memegang beras, kemudian anring bunting menaruh beras di kepala calon pengantin dan sesekali melempar beras, dengan makna agar calon mempelai selalu mendapatkan kebahagiaan dan rejeki yang tak terhingga seperti beras yang tak terhitung banyaknya.
- c) *Anrong bunting* memegang kedua tangan calon mempelai yang memegang kalomping seraya memberikan doa agar keluarganya kelak langgang dan bahagia.
- d) *Anrong bunting* membisikkan sesuatu kepada calon pengantin ke telinga kanan dan kiri agar kelak calon penanti saling mengetahui ke wajiban masing-masing. Agar istri menghormati suami dan suami menyayangi istrinya.

- e) *Anrong bunting* membacakan doa pada ubun-ubun calon penganting, agar calon penganting senang tiasa mendapatkan ketenangan lahir dan batin, dan perkawinannya selalu mendapatkan kebahagiaan, dan semoga tuhan yang maha esa memberkati perkawinanmu.
- f) *Anrong bunting* membasahi dahi calon penganting dengan air kelapa mudah kemudian mulailah rambut halus yang tumbuh di dahi di bersihkan dengan pisau kecil atau silet, kemudian di lanjutkan pada pelipis kiri dan kanan, juga mencukur alis agar tampak teratur sehingga muka calon mempelai tampak bersih dan bercahaya, sehingga riasan yang dipakai tampak menyatuh dengan muka. Kemudian bagian belakang yaitu tengkuk, yang juga di usap dengan air kelapa kemudian di bersihkan juga dengan silet agar segala rambut yang tumbuh halus di bagian tengkuk tampak bersih dan teratur, agar sanggul bagi penganting perempuan tampak rapih dan laki-laki rapih dan teratur bagian tengkuk ini biasanya dibantu oleh keluarga penganting yang telah di pilih untuk mendampingi penganting. Menurut narasumber yang kami temui pada propesi upacara *Anrong bunting* ( hatipa dg pajja ) mengatakan bahwa mencukur alis rambut halus yang ada di sekitar muka atau wajah calon penganting bukan semata-mata bertujuan untuk kecantikan semata, maknanya agar segala hal-hal buruk yang ada pada diri penganting baik lahir maupun batin hilang, seiring dengan

jatuhnya rambut atau bulu halus yang di cukur. Bercukur juga di maknai untuk menandai calon pengantin sebelum memasuki akad nikah, sehingga di kemudian hari secara tidak langsung masyarakat mengetahui bahwa pasangan ini telah terikat dalam pernikahan.

- g) Setelah acara mencukur atau dalam bahasa Makassar di sebut ( A'kkallu' ) maka segala jenis kue tradisional yang telah di sediakan dalam propesi *Anrong bunting* di berikan kepada calon pengantin untuk di cicipi kue, kue tersebut antara lain: umba-umba maknanya agar segala yang kita harapkan akan terwujud, serikaya maknanya agar calon pengantin nantinya selalu mendapatkan banyak rejeki, dan kue lapis maknanya agar keluarganya kelak selalu merasakan kebahagiaan dan rejeki tak terhingga
- h) Terakhir calon pengantin di mandikan oleh *Anrong bunting* sebagai yang memandu acara, dengan cara yaitu: anrong bunting membacakan doa kemudian menyiram kepala calon pengantin dengan air kelapa muda lalu dilanjutkan bebrapa jenis daun yang diikat tadi ditepuk tepukkan pada bahu kiri tiga kali bahu kanan tiga kali, belakang satu kali dan depan satu kali, dan terakhir bagian kepala juga tiga kali. Kemudian anring bunting mulai menyiram calon pengantin dengan air yaitu bahu kiri dan kanan tiga kali, bagian belakang tiga kali, bagian depan juga tiga kali dan

terakhir kepala, kemudian calon pengantin mandi yang sebenarnya sampai selesai.

- i) Calon pengantin mengganti pakaian dengan sarung yang dilakukan oleh anrong bunting sambil memakaikan sarung anrong bunting mendoakan agar pengantin betul-betul bersih dan suci. Dan dari segala kesialan telah hilang bersama dengan dikeluarkannya pakaian yang dipakai calon pengantin tadi. Calon pengantin dianggap sudah mantap dan pantas melaksanakan pernikahan dan duduk bersanding di pelaminan. Maka dengan berakhirnya mandi tadi maka propesi A'bu'bu dianggap telah selesai dengan selamat.

Pesta atau sering disebut upacara untuk merayakan suatu peristiwa tertentu yang dianggap penting untuk dirayakan karena mengandung nilai-nilai budaya tertentu, misalnya pesta perkawinan, pesta khitanan, upacara kematian (deas ritual), upacara keagamaan (religious ritual), pesta adat dan lain sebagainya.

“perkawinan merupakan salah satu cara melanjutkan keturunan dengan berdasarkan cinta kasih yang sah yang selanjutnya dapat memperoleh hubungan antar keluarga, antar suku, antar bangsa,”.

Mengacu dari pengertian tersebut, maka pesta perkawinan yang dimaksudkan di sini adalah pesta khususnya yang dilaksanakan dalam rangka

merayakan perkawinan ini dapat pula di katakana sebagai upacara ceremobial ( ceromoni ritual ) yang terikat syukuran dan di rayakan oleh keluarga yang melaksanakan hajab pernikahan.

Dikatakan pesta adat karena pesta ini erat kaitannya dengan kebiasaan masyarakat setempat yang sudah menjadi tradisi local, dan telah di sepakati bersama sistim budaya bagi masyarakat yang bersangkutan. Akhirnya tradisi ini menjadi sistim budaya lokal yang oleh masyarakat Makassar di sebut dengan nama appabunting ( pesta perkawinan ). Sebelum pelaksanaan upacara pernikahan terlebih dahulu di adakan upacara A'bu'bu.

### **C. Tinjauan umum tentang upacara pernikahan**

#### **1. Pengertian Pernikahan**

Pernikahan merupakan sunnatullah yang umum dan berlaku pada semua makhluk-nya, baik pada manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Ia adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah swt., sebagai jalan bagi makhluk-nya untuk berkembang biak, dan melestarikan hidupnya.<sup>16</sup>

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (Rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa.

Pernikahan menurut hukum islam , kata “Nikah” dalam islam sama dengan kata “Kawin” dalam bahasa Indonesia. Hal ini juga berlaku untuk pernikahan, yang sama artinya dengan perkawinan (kata perkawinan digunakan dalam UU RI Nomor 1 Tahun 1974).”

---

<sup>16</sup> Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, (Jakarta:Indo Persada,2014) hal. 6

Dari dua kata yang bermakna sama tersebut (nikah dan kawin), fiqh islam lebih banyak memakai kata “nikah” atau “ziwaj”. Kata “nikah” atau “ziwaj” ini banyak pula digunakan dalam al-qur’an, yang artinya adalah berkumpul. Meskipun pada hakikatnya pengertian pernikahan menurut Islam sama (tidak jauh beda) dengan pengerian perkawinan dalam UURI Nomor 1 Tahun 1974, namun pengertian pernikahan dalam fiqh lebih mengarah kepada hal-hal yang spesifik dan urgen dalam pernikahan itu sendiri. Berikut adalah beberapa definisi pernikahan yang dikemukakan para ahli fiqh, diantaranya :

*Pertama*, pengertian perkawinan menurut Prof. Dr. Mahmud Yunus. Menurutnya, perkawinan adalah akad antara calon laki-laki dan perempuan untuk memenuhi hajat jenisnya menurut yang di atur oleh syariat agama.<sup>17</sup>

*Kedua*, pengertian perkawinan menurut idris Ramulya. Idris Ramulya mendefinisikan perkawinan menurut Islam sebagai, “suatu perjanjian yang suci dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan membentuk keluarga yang kekal. Santun-menyantuni, kasih-mengasihi, aman, tentram, bahagia, dan kekal”,<sup>18</sup>

*Ketiga*, imam an-Nawawi, seorang tokoh fiqh besar dari zaman lampau mendefinisikan nikah sebagai “bercampur yang meliputi akad (perjanjian) dan hubungan seksual ”<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Zainudin, *Kepatian Hukum Perkawinan Siri dan Permasalahannya Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal,13.

<sup>18</sup> Mustaming, *Al-Syiqaq dalam putusan Perkawinan di Pengadilan Agama Tanah Luwu* (Yogyakarta: Deepublishh, 2015), hal,23.

<sup>19</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal,614.

Nikah, menurut bahasa: al-jum'u dan al-dhamu yang artinya kumpul. Makna nikah (zawaj) bisa diartikan dengan aqdu al-tazwij yang artinya akad nikah. Juga bisa diartikan (wath'u al-zaujah) barmakna menyetubuhi istri. Defenisis yang hamper sama dengan di atas juga dikemukakan oleh rahmat hakim, bahwa kata nikah berasal dari bahasa Arab “nikahun” yang merupakan *masdar* atau asal kata dari kata kerja (fi'il madhi) “nakaha” , sinonimnya “tazawwaja” kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai perkawinan. Kata nikah sering juga dipergunakan sebab telah masuk dalam bahasa Indonesia.

Beberapa penulis juga terkadang menyebut pernikahan dengan kata perkawinan. Dalam bahasa Indonesia, “perkawinan” berasal dari kata “kawin” yang menurut bahasa, artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis; melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh” istilah “kawin” digunakan secara umum, untuk tumbuhan, hewan, dan manusia, dan menunjukkan proses generative secara alami. Berbeda dengan itu, nikah hanya digunakan pada manusia karena mengandung keabsahan secara hukum nasional, adat istiadat, dan terutama menurut agama. Makna nikah adalah akad atau ikatan, karena dalam satu proses pernikahan terdapat ijab (pernyataan penyerahan dari pihak perempuan) dan Kabul (pernyataan penerimaan dari pihak laki-laki). Selain itu, nikah biasa juga di artikan sebagai bersetubuh.

Adapun menurut syarak: nikah adalah akad serah terima antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk saling memuaskan satu samalainnya

dan untuk membentuk sebuah bahtera rumah tangga yang sakinah serta masyarakat yang sejahtera. Para ahli fiqih berkata, zawwaj atau nikah adalah akad yang secara keseluruhan didalamnya mengandung kata; inkah atau tazwij. Hal ini sesuai dengan ungkapan yang ditulis oleh zakia darajat dan kawan-kawan yang memberikan definisi bahwa perkawinan adalah Akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan kelamin dengan lafaz atau tazwij atau yang semakna keduanya.

Dalam undang-undang No. 1 tahun 1974 bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa: “perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang mahaesa”. Dengan demikian, pernikahan adalah suatu akad yang secara keseluruhan aspeknya dikandung dalam kata nikah atau tazwij dan merupakan ucapan seremonial yang sakral.

#### 1. Dasar Hukum Nikah

Hukum nikah (Pernikahan), yaitu hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya yang menyangkut penyaluran kebutuhan biologis antar jenis, dan hak serta kewajiban yang berhubungan dengan akibat perkawinan tersebut.

Perkawinan adalah sunatullah, hukum alam didunia. Perkawinan dilakukan oleh manusia, hewan, bahkan oleh tumbuh-tumbuhan, karenanya menurut para sarjana ilmu alam mengatakan bahwa segala sesuatu kebanyakan terdiri dari dua pasangan. Misalnya,



air yang kita minum ( terdiri dari oksigen dan hydrogen ), listrik, ada positif dan negatifnya dan sebagainya. Apa yang telah dinyatakan oleh para sarjana ilmu alam tersebut adalah sesuai dengan pernyataan Allah dalam al-Qur'an. Firman Allah swt.:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya :

“Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah”. (QS AL-Dzariyat [51]: 49)

Perkawinan, yang merupakan sunah Allah pada dasarnya adalah mubah tergantung pada tingkat maslahatnya. Oleh karena itu, iman izzudin Abdul Salam, membagi maslahat menjadi tiga bagian yaitu,:

- 1) Maslahat yang diwajibkan Allah swt. Bagi hamba-Nya. Maslahat wajib bertingkat-tingkat, terbagi kepada fadhil (utama), afdhal (paling utama) dan mutawassith (tengah-tengah). Maslahat yang paling utama adalah maslahat pada dirinya terkandung kemuliaan, dapat menghilangkan mafsadah paling buruk, dan dapat mendatangkan keselamatan yang paling besar, kemaslahatan jenis ini wajib dikerjakan.

- 2) Mashalat yang disunnahkan oleh syari' kepada hambanya demi untuk kebaikannya, tingkat mashalat paling tinggi berada sedikit pada tingkat pashalat wajib paling rendah. Dalam tingkatan kebawah, maslahat sunnah akan sampai pada tingkat mashalat yang ringan yang mendekati maslahat mubah.
- 3) Maslahat mubah. Bahwa dalam perkara mubah tidak terlepas dari kandungan nilai maslahat atau penolakan terhadap mafsadah. Imam inzzudin berkata: “ mashalat mubah dapat dirasakan secara langsung. Sebagian diantaranya lebih bermanfaat dan lebih besar kemaslahatannya dari sebagian yang lain. Maslahat mubah ini tidak berpahala.

Dengan demikian, dapat diketahui secara jelas tingkatan maslahat taklif perintah ( thalabal fi'li ), taklif takhyir, dan taklif larangan ( thalabal kaff ). Dalam taklif larangan, kemaslahatannya adalah menolak kemafsadatan dan mencegah kemadaratan. Disini perbedaan tingkat larangan sesuai dengan kadar kemampuan merusak dan dampak negatif yang ditimbulkannya. Kerusakan yang ditimbulkan perkara haram tentu lebih besar dibanding kerusakan pada perkara makruh. Meski pada masing-masing perkara haram dan makruh masih terdapat perbedaan tingkatan, sesuai dengan kadar kemafsadatannya. Keharaman dalam perbuatan zina, misalnya tentu lebih berat dibandingkan keharaman merangkul atau mencium wanita bukan muhrim, meskipun kedua duanya sama-sama perbuatan haram. Oleh karena itu, meskipun perkawinan itu

asalnya adalah mubah, namun dapat berubah menurut ahkamal-khamsa (hukum yang lima) menurut perubahan keadaan:

- 1) Nikah wajib. Nikah diwajibkan bagi orang yang telah mampu yang akan menambah takwa. Nikah juga wajib bagi orang yang telah mampu, yang akan menjaga jiwa dan menyelamatkannya dari perbuatan haram. Kewajiban ini tidak akan dapat terlaksana kecuali dengan nikah.
- 2) Nikah haram. Bagi orang yang tidak tau bahwa dirinya tidak mampu melaksanakan hidup berumah tangga melaksanakan kewajiban lahir seperti member nafkah, pakaian, tempat tinggal, dan kewajiban batin seperti mencampuri istri.
- 3) Nikah sunnah. Nikah disunahkan bagi orang-orang yang sudah mampun tetapi iya masih sanggup mengendalikan dirinya dari perbuatan haram, dal hal seperti ini maka nikah lebih baik dari pada membujang karena membujang tidak diajarkan oleh islam.
- 4) Nikah mubah, yaitu bagi orang yang tidak berhalangan untuk nikah dan dorongan untuk nikah belum membahayakan dirinya, iya belum wajib nikah dan tidak haram bila tidak nikah.

Dari uraian tersebut diatas menggambarkan bahwa dasar perkawinan, menurut isalam, pada dasarnya bisa menjadi wajib, haram,

sunnah, dan mubah tergantung dengan keadaan maslahat atau mafsadatnya.

#### 1. Rukun dan syarat sah pernikahan

Rukun, yaitu sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah atau tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), dalam sesuatu itu termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu, seperti membasu muka untuk wudu dan takbiratul ihram untuk shalat. Atau adanya calon pengganti laki-laki/perempuan dalam perkawinan.

‘Syarat yaitu sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), tetapi sesuatu itu tidak termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu, seperti menutup aurat untuk shalat’ atau menurut islam calon pengganti laki-laki/perempuan itu harus beragama islam.

“Sah, yaitu sesuatu pekerjaan (ibadah) yang memenuhi hukum dan syarat”.

Pernikahan yang didalamnya terdapat akad, layaknya akad-akad lain yang memerlukan adanya persetujuan kedua belah pihak yang mengadakan akad. Adapun rukun nikah adalah

1. Mempelai laki-laki ;
2. Mempelai perempuan;
3. Wali;
4. Dua orang saksi;
5. Shigat ijab Kabul;

Dari lima rukun nikah tersebut yang paling penting ialah ijab Kabul antara yang mengadakan dengan yang menerima akad sedangkan yang dimaksud syarat perkawinan ialah syarat yang bertalian dengan rukun-rukun perkawinan, yaitu syarat-syarat bagi calon mempelai, wali, saksi, dan ijab Kabul.

#### **Syarat-Syarat Suami:**

1. Bukan mahram dari calon istri;
2. Tidak terpaksa atas kemauan sendiri;
3. Orangnya tentu, jelas orangnya;
4. Tidak sedang ihram.

#### **Syarat-Syarat Istri:**

1. Tidak ada halangan syarat, yaitu tidak bersuami, bukan mahram, tidak sedang dalam idda;
2. Merdeka, atas kemauan sendiri;
3. Jelas orangnya; dan
4. Tidak sedang berihram.

#### **Syarat-Syarat Wali**

1. Laki-laki;
2. Baligh;
3. Waras akalnya;
4. Tidak terpaksa;
5. Adil; dan

6. Tidak sedang ihram.

### **Syarat-Syarat Saksi**

1. Laki-laki;
2. Baligh;
3. Waras akalnya;
4. Adil;
5. Dapat mendengar dan melihat.
6. Bebas, tidak dipaksa;
7. Tidak sedang mengerjakan ihram; dan
8. Memahami bahasa yang dipergunakan untuk ijab Kabul.

Syarat-syarat shigat: shigat ( bentuk akad ) hendaknya dilakukan dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh orang yang melakukan akad, penerima akad, dan saksi, shigat hendaknya mempergunakan ucapan yang menunjukkan waktu akad dan saksi. Shigat hendaknya mempergunakan ucapan yang menunjukkan waktu lampau, atau salah seorang mempergunakan kalimat yang menunjukkan waktu lampau sedang lainnya dengan kalimat yang menunjukkan waktu yang akan datang.<sup>20</sup>

Mempelai laki-laki dapat meminta kepada wali penganting perempuan: “ kawinkanlah saya dengan anak perempuan bapak “kemudian jawaban: “saya kawinkan dia ( anak perempuannya ) denganmu. Permintaan dan jawaban itu sudah berarti perkawinan.

---

<sup>20</sup> Tihami, *Fikih Munakahat* (Kajian Fikih Nikah Lengkap), Jakarta : PT Rajagrafindo 2013, h. 9

Shigat itu hendaknya terikat dengan batasan tertentu supaya akad itu dapat berlaku. Misalnya, dengan ucapan: “ saya nikahkan engkau dengan anak perempuan saya “. Kemudian pihak laki-laki menjawab: “ ya saya terima”. Akad ini sah dan berlaku. Akad yang bergantung kepada syarat atau waktu yang tertentu, tidak sah.

Dari uraian di atas menjelaskan bahwa akad nikah atau perkawinan yang tidak dapat memenuhi syarat dan rukunnya menjadikan perkawinan tersebut tidak sah menurut hukum.

## 5. Tujuan dan hikmah perkawinan menurut hukum Islam

### 1. Tujuan perkawinan

Perkawinan adalah merupakan tujuan syariat yang dibawah Rasulullah Saw., yaitu penataan hal ihwan manusia dalam kehidupan duniawi dan ukhrowi. Dengan pengamatan sepintas lalu, pada batang tubuh ajaran fiqih, dapat dilihat adanya empat garis dari penataan itu yakni: a). Rub’ al-ibadat, yang menata hubungan manusia selaku makhluk dengan khaliknya b). Rub’ al-muamalat, yang menata hubungan manusia dalam lalu lintas pergaulannya dengan sesamanya untuk memenuhi hajat hidupnya sehari-hari. C). Rub’ al-munakahat, yaitu yang menata hubungan manusia dalam lingkungan keluarga dan d). Rub’ al-jinayat, yang menata pengamanannya dalam suatu tertib pergaulan yang menjamin ketenteramannya.

Zakiah darajat dkk. Mengemukakan lima tujuan dalam perkawinan, yaitu:

- 1) Mendapatkan dan melangsungkan keturunan;
- 2) Memenuhi hajat manusia menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayangnya;
- 3) Memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan;
- 4) Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung jawab menerima hak serta kewajiban, juga bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta kekayaan yang halal; serta
- 5) Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tenteram atas dasar cinta dan kasih sayang.

Perkawinan juga bertujuan untuk menata keluarga sebagai subjek untuk membiasakan pengalaman-pengalaman ajaran agama. Fungsi keluarga adalah menjadi pelaksana pendidikan yang paling menentukan. Sebab keluarga salah satu di antara lembaga pendidikan informal, ibu-bapak yang dikenal mula pertama oleh putra-putrinya dengan segala perlakuan yang diterima dan dirasakannya, dapat menjadi dasar pertumbuhan pribadi/kepribadian sang putra-putri itu sendiri.

Sebagai mana sabda nabi Muhammad Saw.:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ



Artinya:

“ Tiada bayi yang dilahirkan melainkan lahir di atas fitra maka ayah dan ibundanya yang menjadikan ia yahudi , Nasrani atau majusi.” ( H. R. Bukhari dari Abu Hurairah )

Perkawinan juga bertujuan untuk membentuk perjanjian ( suci ) antara seorang pria dan seorang wanita, yang mempunyai segi-segi perdata di antaranya adalah: a) kesukarelaan, b) persetujuan kedua belah pihak, c) kebebasan memilih, d) darurat.

Perkawinan pun adalah makna dan jiwa dari kehidupan berkeluarga yang meliputi:

- a. Membina cinta kasih sayang yang penuh romantika dan kedamaian. Firman Allah Swt.:

هَٰنَ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ

Terjemahnya :

“ Mereka itu adalah pakaian, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. ( QS AL-Baqarah [2]: 187 )

- b. Understanding dan toleransi yang tulus ikhlas yang diletakkan atas dasar nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan demokrasi. Dalam kaitan tersebut Allah berfirman dalam surah Al-rum ayat 21:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا

وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ

يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya :

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-nya ialah menciptakan untuk mu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi bagi kamu yang berpikir” ( QS Al-Rum [30]: 21 )

Menurut ayat tersebut, keluarga islam terbentuk dalam keterpaduan antara ketenteraman ( sakianh ), penuh rasa cinta ( mawaddah ) dan kasih sayang ( rahmah). Ia terdiri dari istri yang patuh dan setia, suami yang jujur dan tulus, ayah yang penuh kasih sayang dan ramah, ibu yang lemah lembut dan berperasaan halus, putra-putri yang patuh dan taat serta kerabat yang saling membina silaturahmi dan tolong-menolong. Hal

ini dapat tercapai bila masing-masing anggota keluarga tersebut mengetahui hak dan kewajibannya.

Sulaiman Al-Mufarraj, salam bukunya bekal pernikahan, menjelaskan bahwa ada 15 tujuan perkawinan, yaitu:

1. Sebagai ibadah dan mendekatkan diri pada Allah Swt. Nikah juga dalam rangka taat kepada Allah Swt. Dan rasulnya;
2. Untuk 'iffah ( menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang; ihsan (membentengi diri) dan mubadho'ah (bisa melakukan hubungan intm);
3. Memperbanyak ummat Muhammad Saw;
4. Menyempurnakan agama;
5. Menikah termasuk sunnahnya para utusan Allah;
6. Melahirkan anak yang dapat memintakan pertolongan Allah untuk ayah dan ibu mereka saat masuk surge;
7. Menjaga masyarakat dari keburukan, runtuhnya moral, perzinaan, dan lain sebagainya;
8. Legalitas untuk melakukan hubungan intim, menciptakan tanggung jawab bagi suami dalam pimpinan rumah tangga, memberikan nafkah dan membantu istrio di rumah ;
9. Mempertemukan tali keluarga yang berbeda sehingga memperkokoh lingkaran keluarga;
10. Saling mengenal dan menyayangi;

11. Menjadikan ketenangan kecintaan dalam jiwa suami dan istri;
12. Sebagai pilar untuk membangun rumah tangga islam yang sesuai dengan ajaran-nya terkadang bagi orang yang tidak menghiraukan kalimat Allah Swt. Maka tujuan nikahnya akan menyimpang;
13. Suatu tanda kebersamaan Allah Swt. Kita melihat orang yang sudah menikah, awalnya mereka tidak saling mengenal satu sama lainnya, tetapi, dengan melangsungkan tali pernikahan hubungan keduanya bisa saling mengenal dan sekaligus mengasihi;
14. Memperbanyak keturunan umat islam dan menyemarakkan bumi melalui proses pernikahan;
15. Untuk mengikuti panggilan iffan dan menjaga pandangan kepada hal-hal yang diharamkan.

## 2. Hikmah perkawinan

Islam mengajarkan dan menganjurkan nikah karena akan berpengaruh baik bagi pelakunya sendiri, masyarakat, dan seluruh umat manusia. Adapun hikma pernikahan adalah:

- 1) Nikah adalah jalan alami yang paling baik dan sesuai untuk menyalurkan dan memuaskan naluri seks dengan kawin badan jadi segar, jiwa jadi tenang, mata terpelihara dari yang melihat yang haram dan perasaan tentang menikmati barang yang berharga.

- 2) Nikah, jalan terbaik untuk membuat anak-anak menjadi mulia, memperbanyak keturunan, melestarikan hidup manusia, serta memelihara nasib yang oleh islam sangat diperhatikan sekali.
- 3) Naluri kebakakan dan keibuan akan timbul saling melengkapi dalam suasana hidup dengan anak-anak dan akan tumbuh pula perasaan-perasaan ramah, cinta, dan sayang yang merupakan sifat-sifat baik yang menyempurnakan kemanusiaan seseorang.
- 4) Menyadari tanggung jawab beristri dan menanggung anak-anak menimbulkan sikap rajin dan sungguh-sungguh dalam memperkuat bakat dan perlawanan seseorang. Ia akan cekatan bekerja, karena dorongan tanggung jawab dan memikul kewajibannya sehingga iya akan banyak bekerja dan mencari penghasilan yang dapat memperbesar jumlah kekayaan dan memperbanyak produksi. Juga dapat mendorong usaha mengeksploitasi kekayaan alam yang dikarunaiakan Allah bagi kepentingan hidup manusia.
- 5) Pembagian tugas, dimana yang satu mengurus rumah tangga, sedangkan yang lain bekerja di luar, sesuai dengan batas-batas tanggung jawab antara suami-istri dalam menangani tugas-tugasnya.
- 6) Perkawinan, dapat membuahkan, di antaranya: tali kekeluargaan, memperteguh kelanggengan rasa cinta antara keluarga, dan memperkuat hubungan masyarakat, yang memang oleh islam yang direstui, ditopang, dan ditunjang. Karena masyarakat yang saling

menunjang lagi saling menyayangi merupakan masyarakat yang kuat lebih bahagia.





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

### **BAB III**

#### **METEDOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan atau *field research kualitatif*, dalam mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan bersumber dari hasil wawancara dari pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu “ suatu tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif-analitis, yaitu apa yang dinyatakan responnden secara tertulis maupun lisan, dan juga perilaku yang nyata, yang diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh.”<sup>24</sup>

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan salah satu instrumen penting yang secara langsung mengamati, mewawancarai dan mengobservasi obyek yang diteliti.<sup>25</sup>

Dalam penyusunan skripsi ini penulis memilih lokasi penelitian di Desa Tetebatu, Kecamatan Pallanga, Kabupaten Gowa. Lokasi ini dipilih karena dari hasil pengamatan penulis menemukan adanya A’bu’bu (Mencukur rambut-rambut halus di bagian dahi dan alis pengantin). Selain itu, di Desa Tetebatu ini dapat memudahkan penulis dalam memperoleh data-data dalam penelitiannya.

##### **B. Pendekatan Praktis**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Normatif* dan *Yuridis*. Pendekatan Normatif yaitu pendekatan masalah yang berpedoman pada aturan-aturan dalam hukum Islam baik berupa Al-qur’an, hadis,

---

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Cet.III; Jakarta: UI Press, 1996),

<sup>25</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, *op.cit.*, hal. 35



maupun pemikiran para tokoh yang berkaitan dengan eksploitasi anak di panti asuhan. *Pendekatan Yuridis* berupa perundang-undangan dan peraturan yang terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

### C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengeksplorasi jenis data kualitatif yang berkaitan dengan masing-masing fokus penelitian yang sedang diamati. Sumber data adalah para informan yang memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer, sekunder dan tersier.

1. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung di lokasi penelitian. Sumber data primer ini adalah hasil wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui atau menguasai permasalahan yang akan dibahas serta dokumen-dokumen yang didapat langsung dari lokasi penelitian.<sup>26</sup>
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari studi kepustakaan (*Library Research*) dan (*field research*) yakni dengan menghimpun data-data dan peraturan perundang-undangan, buku-buku karya ilmiah, dan pendapat para ahli terkait masalah yang diteliti.<sup>27</sup>
3. Data Tersier adalah bahan-bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap data primer dan data sekunder, misalnya kamus-kamus dan ensiklopedia.

---

<sup>26</sup> Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama. Amiruddin dan Zainal Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 30.

<sup>27</sup> Data Sekunder, antara lain mencakup dokumen-dokumen yang resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya, hal.30

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Dalam rangka memperoleh data sebagaimana yang diharapkan, maka penulis melakukan pengumpulan data dengan cara yakni melalui metode wawancara dan penelitian kepustakaan (*field research*).

1. Metode Wawancara yaitu metode yang dilakukan penulis untuk mengadakan Tanya jawab dengan pihak-pihak yang terkait langsung dengan masalah yang diteliti.
2. Metode Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) yaitu mengumpulkan sejumlah data dengan jalan membaca dan menelusuri literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
3. Metode Deskriptif Kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian atau alat peneliti adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus “diuji validasi”. Uji validasi merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mencapai tujuan pengukurannya, yaitu mengukur apa yang ingin diukurnya dan mampu mengungkap mengapa yang ingin diungkapkan.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>28</sup>

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Interview

Interview yang sering disebut juga dengan wawancara atau kuesioer lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari narasumber.

2. Observasi

Dalam hal ini pengamatan langsung, baik berupa rekaman, gambar, dan rekaman suara.

3. Dokumentasi

Merupakan sejumlah besar fakta yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.

#### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif terhadap data primer dan data sekunder. Penarikan kesimpulan menggunakan alur pemikiran induktif dari data-data yang bersifat khusus menjadi data yang bersifat umum. Deskripsi ini meliputi isi dan struktur hukum positif dan hukum Islam yang dijadikan rujukan dalam menyelesaikan permasalahan hukum yang menjadi obyek penelitian.

---

<sup>28</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 222.

### ***G. Pengujian Keabsahan Data***

Dalam pengujian keabsahan data tersebut dilakukan dua cara sebagai berikut :

1. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak, sehingga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati dan meningkatkan kredibilitas data sehingga proses dan hasil penelitian dapat diterima dan dipercaya.

2. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara sehingga data yang didapat menjadi kredibel atau lebih dapat dipercaya. Jadi, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan rekaman wawancara dan foto-foto hasil observasi sebagai bahan referensi untuk memberikan penjelasan apakah hasil penelitian penulis ini dapat diterapkan pada situasi yang lain dan dapat dipercaya.

## BAB IV

### TRADISI ANRONG BUNTING DALAM UPACARA PERNIKAHAN

(Studi Kasus Kelurahan Tetebatu Kec. Pallangga Kab.Gowa)

#### A. Gambaran Umum Tradisi Anrong Bunting di Lingkungan Biringkalloro

##### 1. Sejarah Tradisi Adat Anrong Bunting di Lingkungan Biringkalloro

Tradisi atau biasa pula diterjemahkan sebagai warisan atau Adat Istiadat, Norma-norma yang merupakan bagian dari kebudayaan tradisi tersebut biasanya diartikan sebagai cara mewariskan pemikiran, kebiasaan adat istiadat kesenian dari generasi kegenerasi turun temurun.

Dalam kamus besar bahasa Indonesian “*tradisi*” yang berasal dari kata “*traditium*” (bahasa latin) diartikan sebagai segala sesuatu seperti adat kepercayaan, kebiasaan-kebiasaan, ajaran-ajaran yang diwariskan secara turu temurun dari nenek moyang.

Dalam kamus Antropologi, “*tradisi*” atau sering disebut “*adat istiadat*” (bahasa melayu) diartikan sebagai : suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup kebudayaan untuk mengatur tindakan perbuatan manusia dalam kehidupan sosial “. Murgianto mengemukakan bahwa : Tradisi diartikan sebagai segala sesuatu yang diwarisi dimasa lalu”.

Dengan mengacu pada pengertian tersebut diatas, maka tradisi pada dasarnya dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diwarisi dari masalalu, yaitu dasarnya dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diwarisi dari masalalu, yaitu suatu bentuk kebudayaan yang mengandung nilai-nilai luhur, bermutu tinggi, terikat, bersifat simbolis

Religious berkembang dari masa kemasa, serta mengandung Nilai-nilai filosofis yang dalam.

Tradisi merupakan akar perkembangan kebudayaan yang member cirri khas, identitas atau kepribadian suatu bangsa. Tradisi itu tidak statis, tetapi ia berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Tradisi akan diteruskan selama para pendukungnya masih merasakan manfaat dan menyukainya dalam kehidupan. Tradisi hendaknya kita lihat sebagai proses pertumbuhan tidak untuk dirusak, tetapi untuk di olah dan mengembangkannya serta memahami semangat dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Begitu pula halnya dengan tradisi *Anrong Bunting* yang ada di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Di dalam pewarisan seperti ini si pewaris semacam ini, si pewaris lebih aktif dan sipenerima (pewaris) mewadahi secara lebih pasif. Dalam hal ini, juga tidak lazim terjadi tanpa penalaran mengenai hal-hal yang diwariskan.

Dengan mengacu pada pengertian tersebut di atas, maka dapat diberikan pengertian tentang upacara adat tradisional yaitu, upacara adat yang dilakukan oleh suatu masyarakat berdasarkan kebiasaan-kebiasaan orang-orang terdahulu sebelum mereka dengan maksud dan tujuan tertentu. Karena sejarah yang cukup lama sekalipun mengacu pada pola-pola tradisi yang telah ada, di bentuk serta terkait pada pola adat istiadat.tetapi tidak tertutup kemungkinan akan mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan itu dimungkinkan antara lain karena pergantian geberasi yang pola dan sistem budaya mengalami perbedaan akibat perkembangan zaman.

Untuk mengatur tindakan perbuatan manusia dalam kehidupan sosial diartikan sebagai segala sesuatu yang yang diwarisi di masa lalu.

Dengan mengacu pada pengertian tersebut di atas, maka tradisi pada dasarnya dapat di artikan sebagai segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu, yaitu suatu bentuk kebudayaan yang mengandung nilai-nilai luhur, bermutu tinggi, terikat bersifat simbolis, religious berkembang dari masa ke masa, serta mengandung nilai-nilai filosofi.yang dalam.<sup>1</sup>

Tradisi hendaknya kita lihat sebagai proses pertumbuhan yang tidak untuk dirusak, tetapi untuk diolah dan mengembangkannya serta memahami semangat dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Begitu pula halnya dengan tradisi adat *Anrong Bunting* dikalangan masyarakat Sulawesi selatan. Di dalam pewarisan semacam ini, si pewaris lebih aktif dan si penerima (pewaris) mewadahi secara lebih pasif. Didalam hal ini, juga tidak lasim terjadi tanpa penalaran mengenai hal-hal yang di wariskan.

Dengan mengacu pada pengertian tersebut di atas, maka dapat di berikan pengertian tentang upacara adat tradisional, yaitu upacara adat yang di lakukan oleh suatu masyarakat berdasarkan kebiasaan-kebiasaan Orang-orang terlebih dahulu sebelum mereka dengan maksud dan tujuan tertentu. Karena sejarah yang cukup lama sekalipun mengacu pada pola-pola tradisi yang telah ada, di bentuk serta terkait pada pola adat istiadat, tetapi tidak tertutup kemungkinan akan mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan itu di mungkinkan antara lain karena antara lain pengganti generasi pola piker sistim budaya mengalami perbedaan akibat perkembangan zaman.

Untuk mengatur tindakan perbuatan manusia dalam kehidupan sosial Murgianto mengemukakan bahwa: tradisi di artikan sebagai segala sesuatu yang di warisi di masa lalu”. Dengan mengacu pada pengertian tersebut di atas, maka tradisi pada dasarnya di

---

<sup>1</sup> Soerjono, *Laporan Hasil Pengkajian Bidang Hukum Adat* (Badan Pembinaan Hukum Nasional, Departemen Kehakiman RI, 1986),hal,4.

artikan sebagai segala sesuatu yang di warisi masa lalu, yaitu suatu bentuk kebudayaan yang mengandung Nilai-nilai luhur, bermutu tinggi, terikat, bersifat simbolis, religious berkembang dari masa kemasa, serta mengandung Nilai-nilai filosofis yang dalam.

*Anrong Bunting* dalam bahasa Indonesia disebut perias pengantin, dan dipercayai akan keampuhan mantra-mantranya dalam merias pengantin. *Anrong bunting* tidak hanya mengetahui cara merias pengantin tetapi juga mengetahui tentang ritual-ritual perkawinan<sup>2</sup>.

*Anrong Bunting* merupakan profesi ahli dalam bidang tata rias pengantin yang mempunyai adil penting dalam seluk beluk upacara perkawinan adat. *Anrong Bunting* juga dapat menjadikan kedua mempelai menjadi cantik dan tampan, tata cara upacara perkawinan menjadi semarak dan bermakna, serta dapat memberikan bimbingan dan penyuluhan hidup berkeluarga dan hidup bermasyarakat bagi kedua mempelai. Oleh karena itu seorang juru rias pengantin harus dapat menguasai segala sesuatu yang berkaitan dengan perkawinan.<sup>3</sup>

Selain itu seorang *Anrong Bunting* selalu di hormati dan dihargai jika juru rias dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, selalu tampil anggun dan bersahaja, terpercaya, bertanggung jawab serta jujur dalam melaksanakan profesinya.<sup>4</sup>

Jadi, *Anrong Bunting* adalah orang-orang yang bukan hanya mengetahui cara merias pengantin, tetapi juga adalah orang yang sesungguhnya mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang masalah tradisi dalam upacara adat perkawinan Makassar.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Nur Alam Saleh, *Sistem Perkawinan Adat Makassar di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), hal,69

<sup>3</sup> Nur Alam Saleh, *Sistem Perkawinan Adat Makassar di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), hal,69.

<sup>4</sup> Nur Alam Saleh, *Sistem Perkawinan Adat Makassar di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), hal,69.



*Anrong Bunting* adalah para juru rias yang Mewarisi tata rias pengantin dengan mengetahui syarat-syarat tertentu dimana apa yang dipelajarinya itu sebagian besar dalam bentuk penuturan atau pengajaran secara lisan pewarisan dari leluhurnya yang disebut mantra atau *pakdoangang*.

## **B. Prosesi Adat *Anrong Bunting* dalam Upacara Pernikahan di Lingkungan Biringkalloro kelurahan tete batu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa**

Prosesi merupakan tahapan atau rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan atau menyelesaikan suatu kegiatan dengan syarat dan ketentuan yang berlaku dalam hal ini sesuai dengan adat atau tradisi, seperti halnya dalam perlakuan terhadap tradisi *Anrong Bunting* dalam Prosesi Pernikahan.

1. Semua perlengkapan yang akan digunakan pada prosesi telah disiapkan, maka calon mempelai segera mengambil tempat dan duduk diatas sajadah tepat berhadap dengan *Anrong Bunting* yang akan memandu acara tersebut sambil menutup bahu calon mempelai dengan mukenah.
2. Calon mempelai duduk memangkuk kelapa dan memegang beras, kemudian *Anrong Bunting* menaruh beras di atas kepala calon pengantin dan sesekali melempar beras, dengan makna agar calon mempelai selalu mendapatkan kebahagiaan dan rezeki yang tak terhingga seperti beras yang tak terhitung banyaknya.

---

<sup>5</sup> Nur Alam Saleh, *Sistem Perkawinan Adat Makassar di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), hal,67.

3. *Anrong Bunting* memegang tangan calon mempelai yang memegang *kalomping* seraya memberikan doa keluarganya kelak langgeng dan bahagia.
4. *Anrong Bunting* membisikan sesuatu kepada calon pengantin ke telinga kanan dan kiri agar kelak calon pengantin saling mengetahui kewajiban masing-masing. Agar istri menghormati suami dan suami menyayangi istrinya.
5. *Anrong Bunting* membacakan doa pada ubun-ubun calon pengantin, agar calon pengantin senang bisa mendapatkan ketenangan lahir dan batin dan perkawinannya selalu mendapat kebahagiaan dan semoga tuhan yang maha esa memberkati perkawinannya.
6. *Anrong Bunting* membasahi dahi calon pengantin dengan air kelapa muda kemudian mulailah rambut halus yang tumbuh di dahi dibersihkan dengan pisau kecil atau silet, kemudian di lanjutkan pada pelipis kiri dan pelipis kanan, juga mencukur alis agar tampak teratur sehingga muka calon mempelai tampak bersih dan bercahaya, sehingga riasan yang dipakai tampak menyatu dengan muka. Kemudian bagian belakang yaitu tengkuk, yang juga diusap dengan air kelapa kemudian kemudian dibersihkan juga dengan silet agar segala rambut yang tumbuh halus di bagian tengkuk tampak bersih dan teratur, agar sanggul bagi pengantin perempuan tampak rapih dan laki-laki tampak rapih dan teratur. Bagian tengkuk ini biasanya di bantu oleh keluarga pengantin yang telah dipilih untuk mendampingi pengantin. Menurut narasumber yang peneliti temui pada prosesi *anrong bunting* mengatakan bahwa mencukur alis dan mencukur rambut halus yang ada disekitar muka atau wajah calon pengantin bukan semata-mata bertujuan untuk kecantikan semata, maknanya agar segala hal-hal buruk yang ada pada diri calon pengantin baik lahir maupun batin hilang, seiring dengan jatuhnya rambut atau bulu halus yang dicukur. Bercukur juga dimaknai untuk menandai calon pengantin sebelum

memasuki akad nikah, sehingga dikemudian hari secara tidak langsung masyarakat mengetahui bahwa pasangan ini terikat dalam pernikahan.<sup>6</sup>

7. Setelah acara mencukur atau dalam bahasa Makassar di sebut ( *A'kallu'* ), maka segala jenis kue tradisional yang telah disediakan diberikan kepada calon pengantin untuk dicicipi, kue tersebut antara lain: umbu-umbu maknanya agar segala yang kita harapkan terwujud, serikaya maknanya agar calon pengantin nantinya selalu mendapatkan banyak rejeki, dan kue lapis maknanya agar keluarganya kelak selalu merasakan kebahagiaan dan rejeki yang tak terhingga.
  8. Terakhir calon pengantin dimandikan oleh *anrong bunting* sebagai pemandu acara, dengan cara yaitu: *anrong bunting* membacakan doa kemudian menyiram kepala calon pengantin dengan air kelapa muda lalu dilanjutkan beberapa jenis daun yang diikat tadi ditepuk-tepukkan pada bahu kiri tiga kali, bahu kanan tiga kali, belakang satu kali dan bagian depan satu kali, dan terakhir bagian kepala juga tiga kali. Kemudian *anrong bunting* menyiram calon pengantin dengan air yaitu bahu kiri dan kanan tiga kali, bagian belakang tiga kali, bagian depan juga tiga kali, dan terakhir kepala, kemudian calon pengantin mandi yang sebenarnya sampai selesai.
  9. Calon pengantin mengganti pakaian dengan sarung yang dilakukan oleh *anrong bunting* sambil memakaikan sarung *anrong bunting* mendoakan agar pengantin betul-betul bersih dan suci dan dari segala kesialan telah hilang bersama dengan dikeluarkannya pakaian yang dipakai oleh calon pengantin tadi. Sehingga calon pengantin dianggap sudah mantap dan pantas melaksanakan pernikahan dan duduk bersanding dipelaminan.
- Pesta pernikahan yang sering disebut upacara untuk merayakan suatu peristiwa tertentu yang dianggap penting untuk dirayakan karna mengandung nilai-nilai budaya tertentu,

---

<sup>6</sup> Siti Pardilah (Dg.Kebo 40 tahun), Anrong Bunting, Kelurahan Tetebatu, 20 November 2019.

misalnya pesta perkawinan ( *wedding cermoni* ), pesta hitanan, upacara kematian ( *deas ritual* ), upacara keagamaan ( *religious ritual* ), pesta adat dan lain sebagainya ( suryono, dkk, 1985: 321,424 dan 425.)

Perkawinan merupakan salah satu cara melanjutkan keturunan dengan cinta kasih yang sah yang selanjutnya dalam memperoleh hubungan antar keluarga, antar suku, bahkan antar bangsa. ( nonci,2004: 24 ).

Mengacu dari pengertian tersebut, maka pesta perkawinan yang dimaksud di sini adalah pesta khusus yang dilaksanakan dalam rangka merayakan perkawinan ini dapat pula dikatakan sebagai upacara ( *ceremony ritual* ) yang terkait dengan syukuran yang dirayakan oleh keluarga yang melaksanakan hajat pernikahan.

Dikatakan pesta adat ini erat kaitannya dengan kebiasaan masyarakat setempat yang sudah menjadi tradisi lokal, dan telah disepakati bersama sistem budaya bagi masyarakat yang bersangkutan, akhirnya budaya ini menjadi sistem budaya lokal yang oleh masyarakat Makassar disebut dengan nama *Appabunting* (pesta perkawinan).

Dalam hal tradisi *Anrong bunting* secara umum dapat dikatakan bahwa sebenarnya tidak ada aturan-aturan yang bersifat baku dan mengikat yang harus diikuti oleh setiap partisipan. Aturan-aturan yang ada pada umumnya bersifat kebiasaan yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan, seperti busana atau perlengkapan lainnya yang digunakan biasanya disesuaikan kondisi dan situasi. Seperti juga halnya dengan perangkatan yang digunakan dalam proses tersebut sebenarnya tidak ada sanksi baik tulis maupun tidak tertulis yang di kenakan kepada si penyelenggara acara apabila salah satu perangkat yang akan digunakan dalam prosesi tersebut ada yang kurang. Namun setiap partisipan selalu berusaha untuk memenuhi segala perangkat yang digunakan dalam

prosesi tersebut, dengan demikian aturan itu tumbuh dan di pahami oleh setiap orang dan kebiasaan berpartisipasi dan bukan bersifat formal. Seperti misalnya tradisi anrong bunting pada masyarakat biringkalloro kelurahan tetebatu.

Begitu pula tradisi di kota dan di desa-desa tentu saja berasal dari tradisi kehidupan budaya masing-masing. Dengan demikian, aturan, norma, atau nilai-nilai dari tradisi *anrong bunting* pun bisa berubah dengan perkembangan sosial budayanya seperti misalnya pada zaman feudal dulu aka nada perbedaanya dengan sekarang.

Pandangan masyarakat Makassar tentang perkawinan dan masyarakat lainnya seperti misalnya masyarakat bugis, pada dasarnya memiliki persamaan antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Hanya saja dalam segi-segi kecil pada daerah lainnya sering ditemukan perbedaan-perbedaan yang tidak terlalu spesifik. Seperti halnya tradisi anrong bunting yang hanya dapat dijumpai pada masyarakat Makassar dan tidak di laksanakan di daerah lainnya.

Berdirinya anrong bunting yaitu berasal dari turun temurun atau nenek moyang yang di turunkan dari generasi ke generasi bukan karna modal atau pintar merias (*make-up*) karna biasanya ada orang yang mendirikan anrong bunting karna adanya modal atau pintar merias (*make-up*).<sup>7</sup>

Adat dulu pertamanya di *A'barumbung* yaitu acara mandi uap yang dilakukan oleh calon mempelai wanita yang dilakukan 3 kali (3x) selama tiga hari 3x di malam hari dan 3x di pagi hari supaya keluar keringat yang tidak baik kemudian di *passili* atau siraman yang di lakukan di bagian bahu kiri 3x, bahu kanan 3x, depan 3x, belakang 3x

---

<sup>7</sup> Siti Pardilah (Dg.Kebo 40 tahun), Anrong Bunting, Kelurahan Tetebatu, 20 November 2019.

dan kepala 1x setelah dilakukannya passili baru malam dilaksanakan mapaccing kemudian pagi nikah dan malam resepsi.<sup>8</sup>

### C. Pandangan Hukum Islam terhadap tradisi Anrong Bunting dalam upacara pernikahan di Lingkungan Biringkalloro Kelurahan tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa

Tinjauan hukum Islam terhadap Tradisi *Anrong bunting* dapat di dari tradisi *A'kallu* (mencukur alis)

1. Pandangan hukum Islam terhadap tradisi *anrong bunting* yang melakukan cukur alis, kalau dilihat dari segi kecantikan lebih baik, lebih bagus dan lebih cantik kalau di cukur alis karena lebih kelihatan aura pengantin baru yang sudah menikah sedangkan di dalam Islam menggunting bulu alis atau merapikannya dengan mencukur bagian-bagian tertentu untuk memperindah alis mata seperti yang dilakukan oleh sebagian kaum wanita hukumnya Haram. Karena hal itu termasuk mengubah ciptaan Allah dan mengikuti setan yang selalu memperdaya manusia supaya mengubah ciptaan Allah.

Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT dalam Al-Quran Surah An-Nisa ayat 119:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَن تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَآءَاتِيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَن يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَتَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١١٩﴾

<sup>8</sup> Siti Pardilah (Dg.Kebo 40 tahun), Anrong Bunting, Kelurahan Tetebatu, 20 November 2019.

Terjemahan :”Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya. Barang siapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.”

Merias wajah dan mempercantik diri adalah kuadrat kaum hawa dan tidak bisa dipisahkan. Tempat-tempat kecantikan dan salon di banjiri oleh kaum hawa yang ingin tampil lebih menarik. Namun di antara model perawatan kecantikan tersebut, juga ada yang menawarkan hal-hal yang masuk dalam ranah fikih Islam. Seperti mencukur alis agar terlihat rapi. Ada juga paket kecantikan sulam alis yang menjadikan alis bak semur berbaris. Bagaimanakah sebenarnya pandangan hukum islam dengan model perawatan kecantikan yang seperti ini.

Mencukur alis mata, baik sebagian ataupun secara keseluruhan ternyata di haramkan dalam fikih islam. Inilah pandangan fikih paling masyhur dan mu'tabar (yang populer) dalam fikih islam. Dalam beberapa hadis disebutkan pelarangan bagi perempuan maupun laki-laki yang mencukur alis mata mereka. Fikih islam mengistilahkan perbuatan tersebut dengan namsh. Arti kata namsh sendiri berarti mencabut atau mencukur bulu alis.

Perempuan yang mencabut atau mencukur alis di sebut dengan ann-namishah. Sementara, perempuan yang menyuruh orang lain mencabut atau mencukur alisnya atau menjadikannya sebagai suatu bisnis kecantikan di istilahkan dengan al-mutanammsah. Ada beberapa nash hadis yang secara syari'(tegas) mengecam para namsh dan al-mutanammsah.

Salah satu hadist yang paling tegas menyebutkan, “rasusullah saw melaknat perempuan-perempuan yang mencukur alisnya atau minta dicukurkan alisnya.” (HR.Abu Daud, dengan sanad yang hasan).

Para ulama menambahkan mencukur alis atau mencabutnya tersebut tetap saja haram walau hanya berfikir untuk perawatan kecantikan. Adapun untuk tujuan sebagai simbol-simbol tertentu seperti yang dipakai wanita malam tentu hal ini lebih diharamkan lagi. Para ulama mengategorikan berhias sampai mencukur alis adalah kategori berlebih-lebihan yang diharamkan oleh Islam.

Hal ini ditegaskan oleh Imam Nawawi yang sangat keras mengecam wanita yang bersolek secara berlebih-lebihan. Menurut Imam Nawawi, namish seperti yang disebutkan dalam hadis riwayat Abu Daud tersebut adalah wanita yang mencukur alisnya sehingga menjadikan alisnya tipis sekali. Namun, Imam Nawawi hanya fokus pada alis. Adapun bulu-bulu yang lainnya selain alis yang ada disekitar muka, ia tidak mengategorikannya dalam pengharaman.

Para ulama yang mengecam para namish dan al-mutanammish juga berpatokan pada ayat al-Quran. Allah SWT berfirman, “dan akan aku (setan) suruh mereka (mengubah ciptaan Allah) lalu mereka benar-benar mengubahnya. Barang siapa yang menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.

Para ulama sepakat, mengubah ciptaan Allah SWT yang telah ditetapkan dalam kuadrat makhluk adalah haram. Seperti mengubah jenis kelamin atau mengubah bentuk tubuh. Namun, jika bentuk tubuh yang tidak sempurna atau cacat ingin diubah dengan cara pengobatan, hal ini diperbolehkan.

Mengubah bentuk alis mata sama halnya dengan mengubah hidung yang pesek menjadi mancung, mengubah bentuk bibir, dari tipis menjadi tebal, dan seterusnya. Perbuatan ini seakan tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah, atau menganggap ciptaan Allah tidaklah sempurna sehingga butuh penyempurnaan dari tangan manusia.



Dalam dunia medis, mencukur alis juga berdampak buruk bagi kesehatan. Para ilmuwan kesehatan menyimpulkan, mencukur alis dapat berdampak buruk pada mata dan kesehatan organ tubuh lainnya. Inilah hikmah dibalik penegasan Rosulullah yang melarang untuk mencukur alis mata.

Kendati jumhur ulama menyepakati akan keharaman mencukur alis mata, beberapa ulama dari kalangan mazhab hambali lebih longgar dalam hal ini. Ulama hambali berpendapat, diperbolehkan bagi perempuan untuk merapikan sedikit rambut-rambut di alisnya. Demikian juga menebalkan alis dengan pensil rias dengan tujuan untuk berhias. Hal demikian diperbolehkan dalam mazhab hambali dengan seizin suami.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana yang di uraikan oleh penulis maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Adapun prosesi dalam tradisi anrong bunting antara lain mulai dari memandu acara, Calon mempelai duduk memangku kelapa dan memegang beras, kemudian *Anrong Bunting* menaruh beras di atas kepala calon pengantin dan sesekali melempar beras, dengan makna agar calon mempelai selalu mendapatkan kebahagiaan dan rezeki yang tak terhingga seperti beras yang tak terhitung banyaknya, Calon mempelai duduk memangku kelapa dan memegang beras, kemudian *Anrong Bunting* menaruh beras di atas kepala calon pengantin dan sesekali melempar beras, dengan makna agar calon mempelai selalu mendapatkan kebahagiaan dan rezeki yang tak terhingga seperti beras yang tak terhitung banyaknya, *Anrong Bunting* memegang tangan calon mempelai yang memegang *kalomping* seraya memberikan doa keluarganya kelak langgeng dan bahagi, *Anrong Bunting* membisikan sesuatu kepada calon pengantin ke telinga kanan dan kiri agar kelak calon pengantin saling mengetahui kewajiban masing-masing. Agar istri menghormati suami dan suami menyayangi istrinya, *Anrong Bunting* membacakan doa pada ubun-ubun calon pengantin, agar calon pengantin senang bisa mendapatkan ketenangan lahir dan batin dan perkawinannya selalu mendapat kebahagiaan dan semoga tuhan yang maha esa memberkati perkawinannya, *Anrong Bunting* membasahi dahi calon pengantin dengan air kelapa muda kemudian mulailah rambut halus yang tumbuh di dahi

dibersihkan dengan pisau kecil atau silet, kemudian di lanjutkan pada pelipis kiri dan pelipis kanan, juga mencukur alis agar tampak teratur sehingga muka calon mempelai tampak bersih dan bercahaya, sehingga riasan yang dipakai tampak menyatu dengan muka. Kemudian bagian belakang yaitu tengkuk, yang juga diusap dengan air kelapa kemudian kemudian dibersihkan juga dengan silet agar segala rambut yang tumbuh halus di bagian tengkuk tampak bersih dan teratur, agar sanggul bagi pengantin perempuan tampak rapih dan laki-laki tampak rapih dan teratur. Bagian tengkuk ini biasanya di bantu oleh keluarga pengantin yang telah dipilih untuk mendampingi pengantin. Menurut narasumber yang peneliti temui pada prosesi *anrong bunting* mengatakan bahwa mencukur alis dan mencukur rambut halus yang ada disekitar muka atau wajah calon penganting bukan semata-mata bertujuan untuk kecantikan semata, maknanya agar segala hal-hal buruk yang ada pada diri calon penganting baik lahir maupun batin hilang, seiring dengan jatuhnya rambut atau bulu halus yang dicukur. Bercukur juga dimaknai untuk menandai calon penganting sebelum memasuki akad nikah, sehingga dikemudian hari secara tidak langsung masyarakat mengetahui bahwa pasangan ini terikat dalam pernikahan, Setelah acara mencukur atau dalam bahasa Makassar di sebut ( *A'kallu'* ), maka segala jenis kue tradisional yang telah disediakan diberikan kepada calon penganting untuk dicicipi, kue tersebut antara lain: umba-umba maknanya agar segala yang kita harapkan terwujud, serikaya maknanya agar calon penganting nantinya selalu mendapatkan banyak rejeki, dan kue lapis maknanya agar keluarganya kelak selalu merasakan kebahagiaan dan rejeki yang tak terhingga, Terakhir calon penganting dimandikan oleh *anrong bunting* sebagai memandu acara, dengan cara yaitu: *anrong bunting* membacakan doa kemudian menyiram kepala calon penganting dengan air kelapa

muda lalu dilanjutkan beberapa jenis daun yang diikat tadi ditepuk-tepukkan pada bahu kiri tiga kali, bahu kanan tiga kali, belakang satu kali dan bagian depan satu kali, dan terakhir bagian kepala juga tiga kali. Kemudian *anrong bunting* menyiram calon pengantin dengan air yaitu bahu kiri dan kanan tiga kali, bagian belakang tiga kali, bagian depan juga tiga kali, dan terakhir kepala, kemudian calon pengantin mandi yang sebenarnya sampai selesai, Calon pengantin mengganti pakaian dengan sarung yang dilakukan oleh *anrong bunting* sambil memakaikan sarung anrong bunting mendoakan agar pengantin betul-betul bersih dan suci dan dari segala kesialan telah hilang bersama dengan dikeluarkannya pakaian yang dipakai oleh calon pengantin tadi. Sehingga calon pengantin dianggap sudah mantap dan pantas melaksanakan pernikahan dan duduk bersanding dipelaminan.

2. Tinjauan hukum Islam terhadap tradisi *anrong bunting* dalam pencukuran alis adalah, kalau dilihat dari segi kecantikan lebih baik, lebih bagus dan lebih cantik kalau di cukur alis karena lebih kelihatan aura pengantin baru yang sudah menikah sedangkan di dalam Islam menggunting bulu alis atau merapikannya dengan mencukur bagian-bagian tertentu untuk memperindah alis mata seperti yang dilakukan oleh sebagian kaum wanita hukumnya Haram. Karena hal itu termasuk mengubah ciptaan Allah dan mengikuti setan yang selalu memperdaya manusia supaya mengubah ciptaan Allah.

### ***B. Implikasi penelitian***

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pada implikasi ini dikemukakan beberapa saran atau masukan yang terkait dengan penelitian sebagai berikut:

1. Anrong bunting sebenarnya tidak terlalu penting karena itu hanyalah tradisi atau seperti hiasan agar terlihat mewah, Walaupun Anrong bunting di tiadakan atau di hapus tidak jadi masalah dalam pernikahan karena di dalam suatu pernikahan itu tidak perlu ada anrong bunting yang penting ada Calon, Mahar dan wali.
2. Didalam hukum islam mencukur alis itu haram jadi dalam tradisi anrong bunting tidak boleh diadakan pencukuran alis dan rambut halus di dahi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adb. Al- Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Jakarta: Al-Majlis Al-A'la al-Indonesiali al-Dakwah al-Islamiah,1978).
- Abadyi Al-Fairuz, *Pengertian Hukum Islam dan Syariah* (Jakarta: Sinar Grafika, 1995).
- Al-Jaziry, Abdurrahman. *Al-fiqh Al-Madzhabi Al-Arba'ah* (Beirut: Dar al-Kutub Al-Islamiah,2008).
- Amin Suzna, Muhammad. *Kawin Beda Agama di Indonesia* (Tangerang: Lentera Hati, 2015).
- Al-mazhari, Muhammad. *Bekal Pernikahan* (Jakarta: Qiathi Press, 2010).
- Arif, Syamsuddin. *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani Press,2008).
- Fatih, Syuhud, A. *Keluarga Sakinah: Cara Membina Rumah Tangga Harmonis, Bahagia dan Berkualitas* (Malang: Pustaka Alkhoirot, 2013).
- Fauzil, Adhim, Muhammad. *Di Ambang Pernikahan* (Jakarta: Gema Insani Perss, 2010).
- cet IV. (Yogyakarta: Liberty, 1999).
- Dahlan, R.M, *Fikih Munakahat*, (Jakarta: rajarafindo Persada,2010).
- Faridl, Miftah. *150 Masalah Nikah dan Kelurga* (Jakarta: Gema Insani Perss, 1999).
- Gazalba, Sidi. *Asas kebudayaan Islam*. (Jakarta: Bulanbintang, 1967 Jakarta : PT Rajagrafindo 2013).
- Hayy Abdul. *Pengantar ushul Fikih* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014).
- Hussain, Yakub, Muhammad. *Tuhan Rengkuh Aku dalam Petunjuk-Mu* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006).
- Heinz Frick dan Petra Widmer, *Membangun, Membentuk, Menghuni*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius,2006).
- Jurnal Al-Insan, *Wanita dan keluarga; Citra Sebuah Peradaban* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006).

Mahmud, Syaltut. *Pengertian Syariah*. (Jakarta: PT. rajagrafindo Persada, 1966).

Idris, Ramulya, M. *Beberapa Masalah Tentang Hukum Acara dan Peradilan Agama dan Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta:Ind Hill-co, 1985).

Muslehuddin Muhammad, *Filsafat Hukum Islam dan Pemikiran Orientalis: Studi Perbandingan Sistem Hukum Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).

Muslehuddin Muhammad, *Pengertian Syariah*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1966).

Mustaming, *Al-Syiqaq dalam putusan Perkawinan di Pengadilan Agama Tanah Luwu* (Yogyakarta: Deepublishh,2015).

Mardani, *Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

Munawwir Ahmad Warson, *Kamus Al-MunawirArab-Indonesia Terlengkap*,(Surabaya:Pustaka Progressif,1997).

Idris Ramulyo, Moh. *Asas-asas Hukum Islam, Sejarah Timbul dan Berkembangnya Kedudukan Hukum Islam dalam Sistem Hukum di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1995).

Rohaeti, Lilis. *Wanita Siapkah Menjadi Tiang Negara*,(Yogyakarta: Deepublish,2016).

Sahrani, Sohari. *Fikih Munakahat*. (Jakarta: Indo Persada, 2014).

Schacht, Josep Pengantar Hukum Islam, Terjemahan Introduction to Islamic Law,(Bandung:Nuansa, 2010).

Shihab, Quraish. *Mistik, Seks, dan Ibadah* (Jakarta: Republika, 2004).

Soemiyati, *Hukum Islam dan Undang- Undang Perkawinan*.(cet IV. Yogyakarta: Liberty, 1999), h. 30.Suyono dkk. *kamus antropologi*. (Jakarta: Sinar Grafika, 1985).

Taqyuddin, *Kifayatul Al-Akhyar* (Surabaya: Piramida,2006).

Tihami. *Fikih Munakahat* (Kajian Fikih Nikah Lengkap)

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990),

Utsman, Al-Khasyr, Muhammad. *Fikih Wanita Empat Mazhab-Ijtihad Fikih Kontemporer*, (Bandung: Ahsan Publishing, 2010).

Yunus Mahmud, *Hukum Perkawinan dalam Islam*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1956).

Zainudin Ali, Pengantar *Ilmu Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006).

Zainudin, *Kepastian Hukum Perkawinan Siri dan Permasalahannya Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017).





# LAMPIRAN-LAMPIRAN





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
MAKASSAR



Foto dengan Anrong Bunting dan pengantin, tanggal 20 November 2019



Proses pemakaian Aksesoris oleh Anrong Bunting pada pengantin, tanggal 20 November 2019





Proses pemakaian Aksesoris oleh Anrong Bunting pada pengantin, tanggal 20 November 2019



Proses pemakaian Aksesoris oleh Anrong Bunting pada pengantin, tanggal 20 November 2019



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Nomor : 1771 Tahun 2019  
T E N T A N G

PANITIA, PEMBIMBING DAN PENGUJI UJIAN SEMINAR PROPOSAL/SKRIPSI  
TAHUN 2018

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar setelah :

**Membaca** : Surat Permohonan  
N a m a : Nursalam  
N I M : 10100115026  
Jurusan : Hukum Keluarga Islam  
Hari/Tanggal : Jumat, 09 Agustus 2019  
Prihal : Ujian Seminar Proposal/Skripsi  
Judul : "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Anrong Bunting dalam Upacara Pernikahan (Studi Kasus Desa Tetebatu Kec. Pallangga Kab. Gowa) "

**Menimbang** : a. Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan dan ketentuan Ujian Seminar Proposal/Skripsi;  
b. Bahwa dengan terpenuhinya persyaratan dan ketentuan di atas, maka perlu ditunjuk Panitia dan Dosen Penguji;  
c. Bahwa mereka yang tersebut namanya pada lampiran Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas melaksanakan kegiatan dimaksud.

**Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 04 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
3. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Manandatangani Surat Keputusan;  
4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;  
5. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 25 Tahun 2013 Juncto Peraturan Menteri Agama RI Nomor 85 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;  
6. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan** :  
**Pertama** : Membentuk Panitia dan Penguji Ujian Seminar Proposal/Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar dengan komposisi sebagai berikut :

Ketua : Prof. Dr. Darussalam, M.Ag  
Sekretaris : Dr. H. Supardin, M.H.I  
Penguji I : Dr. H. M. Saleh Ridwan, M.Ag  
Penguji II : Dr. Hj. Patimah, M.Ag  
Pelaksana : 1. Hj. Hudaya R, S.E  
2. Sri Hajati, S.H.I.

**Kedua** : Panitia bertugas mempersiapkan penyelenggaraan Ujian Seminar Proposal/Skripsi  
**Ketiga** : Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA/APBN/PNBP UIN Alauddin Makassar Tahun 2019;  
**Keempat** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.



Ditetapkan di : Romang Polong  
Pada tanggal : 15 Agustus 2019

Dekan,

Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.  
NIP. 19621016 199003 1 003

Tembusan :

Yth. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata – Gowa;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Kampus II Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Romangpolong-Gowa  
Tlp. (0411) 841879, Fax. (0411) 8221400

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
Nomor : 1540 Tahun 2019  
T E N T A N G  
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI TAHUN 2019

Menimbang : a. Bahwa penulisan karya ilmiah (skripsi) merupakan salah satu persyaratan pada jenjang Strata Satu (S1) Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, untuk itu dipandang perlu menetapkan **Dosen Pembimbing**;  
b. Bahwa mereka yang tersebut namanya pada lampiran keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat dan disertai tugas sebagai **Dosen Pembimbing Draft/Skripsi**.

Mengingat : 1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Pemerintah RI. Nomor 04 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
4. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 20 Tahun 2013 jo. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 8 Tahun 2016 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;  
5. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 25 Tahun 2013 jo Peraturan Menteri Agama RI Nomor 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;  
6. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2019 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : a. Menunjuk saudara : 1. Dr. H. Abd. Halim Talli, M.Ag  
2. Dra. Hj. Hartini, M.H.I

Sebagai pembimbing mahasiswa :

Nama : Nursalam  
NIM : 10100115026  
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/ Hukum Keluarga Islam  
Judul Skripsi : "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi *Anrang Bunting* (A'bu'bu) dalam Upacara Pernikahan"

- b. Melaksanakan pembimbing skripsi sampai mahasiswa tersebut selesai karya tulis ilmiah dengan baik
- c. Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya **Keputusan** ini dibebankan kepada Anggaran DIPA/APBN/PNBP UIN Alauddin Makassar Tahun 2019;
- d. Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Romang Polong  
Pada tanggal : 25 Juli 2019  
Dekan,

Prof. Dr. Darussalam, M. Ag  
NIP. 19621016 199003 1 003

Tembusan :  
Rektor UIN Alauddin Makassar di Romang Polong;



Nomor : B-3260 /SH.01/PP.00.9/08/2019  
Sifat : Penting  
Lamp : Proposal  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Samata Gowa 23 Agustus 2019

**Kepada Yth :**  
**Dinas Penanaman Modal Daerah dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Bidang**  
**Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Prov. Sul-Sel.**  
**di**  
**Makassar**

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut di bawah ini :

Nama : Nursalam  
Nim : 10100115026  
Fakultas/jurusan : Syariah Dan Hukum / Hukum Keluarga Islam  
Semester : VIII (Delapan)  
Alamat : Biringkaloro

Bermaksud melakukan Penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana., dengan judul skripsi :

**“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Anrong Bunting Dalam Upacara Pernikahan (Studi Kasus Desa Tetebatu Kec. Pallangga Kab. Gowa)”**

Dosen Pembimbing :  
1. Dr. H. Halim Talli, M.Ag  
2. Dra. Hj. Hartini Tahir, M.H.I

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk melakukan Penelitian di **Desa Tetebatu Kec. Pallangga Kab. Gowa**, terhitung mulai tanggal 23 Agustus 2019 s.d. 23 September 2019.

Demikian harapan kami, atas bantuan bapak diucapkan terima kasih.

Wassalam

Dekan,

  
**Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M.Ag**  
**NIP. 19731122 200012 1 002**

Tembusan:  
Yth. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata Gowa  
(Sebagai Laporan)



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Nomor : 63 Tahun 2020

TENTANG

PANITIA, PEMBIMBING DAN PENGUJI UJIAN SEMINAR HASIL/SKRIPSI  
TAHUN 2020

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar setelah :

Membaca : Surat Permohonan

Nama : Nursalam  
NIM : 10100115026  
Jurusan : Hukum Keluarga Islam  
Hari/Tanggal : Kamis, 16 Januari 2020  
Prihal : Ujian Seminar Hasil/Skripsi  
Judul : "Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi *Anrong Bunting* dalam Upacara Pernikahan (Studi Kasus Kelurahan Tetebaru Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa)"

Menimbang : a. Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan dan ketentuan Ujian Seminar Hasil/Skripsi;  
b. Bahwa dengan terpenuhinya persyaratan dan ketentuan di atas, maka perlu ditunjuk Panitia dan Dosen Penguji;  
c. Bahwa mereka yang tersebut namanya pada lampiran Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas melaksanakan kegiatan dimaksud.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 04 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
3. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Menandatangani Surat Keputusan;  
4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;  
5. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 25 Tahun 2013 Juncto Peraturan Menteri Agama RI Nomor 85 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;  
6. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :  
Pertama : Membentuk Panitia dan Penguji Ujian Seminar Hasil/Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar dengan komposisi sebagai berikut :

Ketua : Dr. H Muammar Muhammad Bakry, Lc., M.Ag  
Sekretaris : Drs. H. Muh. Jamal Jamil, M.Ag.  
Penguji I : Dr. H. M. Saleh Ridwan, M.Ag.  
Penguji II : Dr. Hj. Patimah, M.Ag.  
Pelaksana : 1. Dra. Hj. Wahida, M.M.  
2. Sri Hajati, S.H.I.

Kedua : Panitia bertugas mempersiapkan penyelenggaraan Ujian Seminar Hasil/Skripsi

Ketiga : Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA/APBN/PNBP UIN Alauddin Makassar Tahun 2019;

Keempat : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Samata Gowa

Pada tanggal : 15 Romang Polong

Dekan,

MUAMMAR MUHAMMAD BAKRY

Tembusan :

Yth. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata – Gowa;



**PEMERINTAH KABUPATEN GOWA**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jln. Mesjid Raya No. 30. Telepon. 884637. Sungguminasa – Gowa

Sungguminasa, 30 Agustus 2019

K e p a d a

Yth. Camat Pallangga

Di-

T e m p a t.

Nomor : 070/1326 /BKB.P/2019

Lamp : -

Perihal : Rekomendasi Penelitian

Berdasarkan Surat Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sul-Sel Nomor: 22195/S.01/PTSP/2019 tanggal 27 Agustus 2019 tentang Rekomendasi Penelitian

Dengan ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : **NURSALAM**  
Tempat/Tanggal Lahir : Sungguminasa, 12 Maret 1997  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Mahasiswa (SI)  
Alamat : Biring kaloro

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data Dalam Rangka Penyusunan Skripsi di wilayah/tempat Bapak/Ibu yang berjudul ***"TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI ANRONG BUNTING DALAM UPACARA PERNIKAHAN (STUDI KASUS DESA TETEBATU KEC. PALLANGGA KAB. GOWA)***

Selama : 27 Agustus s/d 27 September 2019  
Pengikut : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa;
2. Penelitian/Pengambilan Data tidak menyimpang dari izin yang diberikan.;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) Eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Gowa Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa.

Demikian disampaikan dan untuk lancarnya pelaksanaan dimaksud diharapkan bantuan perlunya.

An. **BUPATI GOWA**  
**KEPALA BADAN,**

  
**DRS. BAHARUDDIN.T**  
Pangkat : Pembina Utama Muda  
NIP : 19600124 197911 1 001

Tembusan :

1. Bupati Gowa (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Syariah dan Hukum Alauddin Makassar di Makassar
3. Yang Bersangkutan ;
4. Pertinggal;



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penelitian Skripsi yang berjudul **“TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI ANRONG BUNTING DALAM UPACARA ADAT (Studi Kasus Kelurahan Tetebatu Kec.Pallangga Kab.Gowa)”** bernama lengkap Nursalam, NIM: 10100115026, anak Pertama dari dua bersaudara dari bapak Basri dan Ibu Saharia Lahir pada tanggal 12 Maret 1997, di Kelurahan Tetebatu Kec. Pallangga Kab. Gowa Sulawesi Selatan. Peneliti mengawali jenjang Pendidikan di Taman Kanak-kanak Asma’ul Husna Kelurahan Tetebatu Kec. Pallangga Kab. Sulawesi Selatan pada tahun 2001-2003. Setelah itu peneliti melanjutkan pendidikannya di SD Impres biringkalloro Kelurahan Tetebatu Kec. Pallangga Kab. Gowa Sulawesi Selatan pada tahun 2003-2009. Kemudian peneliti melanjutkan kembali pendidikannya di SMP Negeri 1 Pallangga Kec. Pallangga Kab. Gowa Sulawesi Selatan pada tahun 2009-2012, dan setelah itu penulis melanjutkan lagi pendidikan di SMA Negeri 1 Pallangga Kec. Pallangga Kab. Gowa pada tahun 2012-2015. Dan pada tahun 2015 peneliti melanjutkan pendidikannya diperguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan lulus di Fakultas Syari’ah dan Hukum Prodi Hukum Keluarga Islam Jurusan Peradilan Agama.